

**KREATIVITAS GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI MTsN 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

NUR RABIATUL ADAWIYAH BINTI ABDULLAH SANI

NIM. 190201029

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

1444 H/2023 M

**KREATIVITAS GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI MTsN 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NUR RABIATUL ADAWIYAH BINTI ABDULLAH SANI
NIM. 190201029

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Menyetujui

Pembimbing I


Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198508152011011012

Pembimbing II


Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198505262010032002

LEMBAR PENGESAHAN

KREATIVITAS GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI MTsN 1 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari / Tanggal:

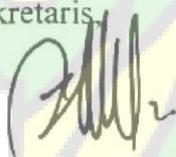
Senin, 10 April 2023 M
19 Ramadhan 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

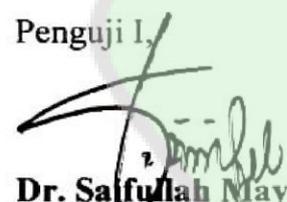
Sekretaris,


Dr. Teuku Zulhairi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198508152011011012


Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I., M.A
NIP. 198505262010032002

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Saifulah Maysa, S.Ag., M.A
NIP. 197505102008011001


Ramli, S.Ag., M.H
NIP. 196012051980031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Prof. Safrul Mulya, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rabiatal Adawiyah binti Abdullah Sani
NIM : 190201029
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar
di MTsN 1 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



: Aceh, 26 Januari 2023

menyatakan,

Nur Rabiatal Adawiyah binti Abdullah Sani
NIM. 190201029

ABSTRAK

Nama : Nur Rabiatul Adawiyah binti Abdullah Sani
NIM : 190201029
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh
Tebal Skripsi : 101 Halaman
Pembimbing I : Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I.,M.A.
Pembimbing II : Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I.,M.A.
Kata Kunci : Kreativitas, Guru Aqidah Akhlak, Proses Belajar Mengajar

Kreativitas menjadi hal penting yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar agar suasana kelas menjadi lebih aktif dan siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kreativitas guru Aqidah Akhlak dan kendala guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas dalam proses belajar mengajar di MTsN 1 Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah tiga bentuk kreativitas yang dikembangkan oleh guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar. Jumlah subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini ada 2 orang guru Aqidah Akhlak. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kreativitas guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan dan mengembangkan metode diskusi, metode Tanya jawab, dan metode hafalan yang bervariasi dengan inovasi-inovasi baru yang lebih kreatif, menyajikan hasil diskusi dalam sebuah prakarya, menciptakan metode teman sejawat dalam sebuah permainan, dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Kendala guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas adalah perbedaan tingkat pemahaman, peserta didik malas membaca materi terlebih dahulu dan kurangnya perhatian dan kepedulian peserta didik saat guru sedang menjelaskan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan motivasi kepada guru dan calon guru agar dapat mengembangkan kreativitas dalam mengajar sehingga menjadikan siswa semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dan suasana kelas menjadi aktif dan terhindar dari rasa jenuh dan bosan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah SWT semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan hanya Dialah yang pantas disembah. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa ummat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan Kuasa dan Kehendak Allah SWT, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh”**. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-Raniry.

Dalam penulisan ini, penulis sangat menyadari masih banyak kendala yang ditemui sehingga mengenai penulisan ini tentu tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Safrul Muluk, M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajarannya. Terimakasih kepada Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan berlangsung.

2. Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I., M.A. selaku pembimbing II atas segala bimbingan, waktu, ilmu, pemikiran, saran-saran dan motivasi yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Rosnilawati, S.Pd.I., M.A dan Marjani, S.Ag selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang penulis butuhkan dengan penuh kekeluargaan, keramahan, dan kesabaran selama penulis melakukan penelitian.
4. Teristimewa kepada kedua orang tua tersayang, yaitu Abi dan Ummi yang telah mendidik penulis dengan penuh cinta, pengorbanan, kasih sayang dan tak henti-hentinya memberikan motivasi serta mendo'akan yang terbaik untuk penulis, sehingga menjadi penyemangat dan pendorong kuat dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan kepada segenap keluarga tercinta, yaitu abang dan adik-adik tersayang.
5. Sahabat-sahabat Syurga, Syarifah Rizqa Maghfirah, Niski Khairunisa, Shaqvira Ilyas, Iqlima, dan untuk orang terdekat Nuzul Pratama yang telah menjadi *support system* terbaik bagi penulis, tempat untuk berkeluh kesah, pendengar yang baik, dan menjadi penghibur di segala kondisi.
6. Teman-teman pejuang skripsi S1 PAI khususnya angkatan 2019 UIN Ar-Raniry yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu,

penulis menerima kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Banda Aceh, 26 Januari 2023

Penulis,

Nur Rabiatul Adawiyah binti Abdullah Sani

NIM. 190201029



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional	12
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	19
A. Pengertian Kreativitas dan Ciri-cirinya	19
B. Guru Aqidah Akhlak dan Bentuk-bentuk Kreativitas Guru Aqidah Akhlak	29
C. Upaya Mengembangkan Kreativitas Guru Aqidah Akhlak.....	35
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru Aqidah Akhlak	38
E. Konsep Proses Belajar Mengajar Aqidah Akhlak	44
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	54
C. Subjek Penelitian	55
D. Kehadiran Peneliti di Lapangan	56
E. Data dan Sumber Data Penelitian.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data	58
G. Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh	62
B. Bentuk-bentuk Kreativitas Mengajar Guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh	68
C. Kendala Kreativitas Mengajar Guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh.....	81
D. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92

B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	105



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	65
Tabel 4.2 Jumlah Siswa	66
Tabel 4.3 Jumlah Guru dan Staf.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari MTsN 1 Banda Aceh
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi dengan Guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh
- Lampiran 5 : Foto Penelitian di MTsN 1 Banda Aceh
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan etikanya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu kegiatan dinamis yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu. Sehingga pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian secara terpadu, antara nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan terutama yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.”²

Adapun tujuan pendidikan pengajaran terselenggarakan dalam lembaga pendidikan formal sekolah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk melahirkan manusia Pancasila berperikemanusiaan yang adil dan beradab demi kesejahteraan masyarakat dan negara.

¹Dwi Nugroho Hidayanto, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h.2.

²Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h.3.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan serta mengembangkan sumber daya manusia agar mampu bersaing secara sehat dan juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia. Ilmu pendidikan menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat praktis karena ilmu tersebut ditujukan kepada praktik dan perbuatan yang mempengaruhi siswa. Mendidik bukan perbuatan sembarangan karena menyangkut kehidupan dan nasib peserta didik untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak asasinya. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia siswa dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik yang dihadapi oleh seorang guru.

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Di antaranya adalah sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan juga eksplorator. Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya adalah mengajar.⁴

Dalam konteks islam, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh guru terhadap pengembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).

³Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 10.

⁴Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 288.

Sedangkan guru menurut Undang-undang No. 14 Pasal 1 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Kreativitas sangat penting dalam proses belajar mengajar, dan guru harus mendemonstrasikan serta menunjukkan proses kreatif yang ditandai dengan aktivitas menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh orang lain, keluar atau cenderung menciptakan sesuatu.⁶ Kreativitas guru mempunyai peran aktif dalam mengembangkan kreativitas siswa, terutama karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, percaya diri, ketekunan, menyenangkan, fleksibel dan juga sabar.

Dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran yang ditulis oleh Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani yang berjudul “Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa” menjelaskan bahwa Kreativitas adalah kemampuan pemecahan masalah yang meliputi inovasi dan penemuan dengan cara yang asli dan berguna yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas memiliki kontribusi terhadap pengembangan diri, pengambilan keputusan dan kemampuan pemecahan masalah. Kreativitas mengajar guru merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik guru. Kreativitas

⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang No 14 tahun 2005*, (Bandung: PT. Adhikarya Persada 2009), Cet. 1

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 51.

mengajar merujuk pada penggunaan teknik mengajar yang dapat membuat kelas menyenangkan dan menarik, dan juga penggunaan design pembelajaran yang kreatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menyatukan keterampilan yang berbeda dari aspek pengetahuan, sikap dan sosial. Maka untuk meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar guru harus mampu membangun kemampuan kreativitasnya dalam mengajar. Karakteristik atau indikator guru yang kreatif dalam mengajar adalah dapat membantu memecahkan masalah siswa, menganalisis, memberikan ide dari berbagai pengetahuan, menggunakan strategi kreatif dalam mengajar dikelas.⁷

Guru dituntut menjadi guru yang kreatif agar mampu mengkreasikan berbagai cara untuk memunculkan motivasi belajar siswa dan berkembang dengan baik sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Kreativitas seorang guru sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru diharapkan agar tidak hanya terpaku pada satu metode pembelajaran saja, tetapi juga harus menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan, sehingga dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.⁸ Dengan demikian, guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang di miliki dalam

⁷Acep Juandi, Uep Tatang Sontani, “*Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa*”, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 2 No. 2, Juli 2017, h. 245.

⁸Sumiati, “*Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”. Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018. h. 2.

rangka membina dan mendidik siswa dengan baik. Karena guru yang cerdas dan kreatif akan melahirkan siswa yang cerdas dan kreatif juga.

Guru yang kreatif akan selalu membawa ide-ide segar untuk memotivasi murid-muridnya. Guru mempunyai harapan yang tinggi dan mendorong peserta didik yang diajarinya untuk selalu mengerahkan semua potensi terbaik mereka. Rasa bosan mungkin saja tidak akan pernah ada dalam diri siswa jika guru mampu menerapkan kreativitas dalam mengajar. Dengan demikian, tujuan pencapaian pembelajaran akan terserap dengan baik oleh siswa.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*Transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer atau pengatur kelas. Hal tersebut mengandung arti bahwa setiap guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan media atau sumber belajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, sebagai seorang individu, guru memiliki kecerdasan tinggi yang dituntut untuk menghasilkan ide-ide cemerlang yang terus menerus mengalir sehingga dapat mencapai tujuannya. Sehingga sudah selayaknya jika seorang guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar. Guru kreatif adalah orang yang mampu menempatkan dirinya untuk berada di sekitar ide-ide baru yang muncul dari berbagai sumber. Adapun guru yang tidak kreatif sering mengalami kegagalan mencipta ide baru karena selalu menggunakan ide yang telah lama dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki semangat dan usaha yang serius dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik utamanya menjadi fasilitator, motivator, dan mengarahkan siswa agar sampai pada tujuan pembelajaran. Imam Al-Ghazali dalam Nganun Naim menyatakan bahwa tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam proses belajar mengajar guru memang harus mempunyai kemampuan yang kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Karena hasil dari proses pendidikan adalah perubahan menuju ke arah yang lebih baik.⁹

Menurut Williams dalam Jurnal Pesona Dasar yang di tulis oleh Monawati dan Fauzi dengan judul “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa”, untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri atau karakteristik orang yang kreatif yaitu kelancaran, fleksibilitas (keluwesan), orisinilitas (keaslian), elaborasi atau perincian dan evaluasi atau menilai.¹⁰

Mengenai kreativitas guru dalam mengajar, Munandar mengatakan bahwa kreativitas memiliki sepuluh indikator atau karakteristik utama, yaitu: Pemikiran luwes, kapasitas penanganan, keterampilan dan keterampilan (organisasi), dengan

⁹Risma Handayani, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 05 No. 01, Januari-Juni 2020, h. 6.

¹⁰Monawati, Fauzi, “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa”. Jurnal Pesona Dasar, Vol. 6 No.2, Oktober 2018, h. 36.

hati-hati penilaian (evaluasi), rasa ingin tahu, terasa beresiko beragam, dengan berani menerima resiko dan menghormati.¹¹

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan pembinaan terhadap pembinaan moral bangsa. Hal ini dibuktikan bahwa tata tertib dan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya ditentukan oleh hukum saja melainkan juga didasarkan atas ikatan moral, nilai kesusilaan dan sopan santun yang didukung dan dihayati oleh masyarakat.¹²

Di era perkembangan teknologi yang semakin canggih tentunya telah mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan masyarakat terutama di kalangan remaja, banyaknya situs-situs online yang telah mempengaruhi dan merusak pemikiran-pemikiran anak di usia remaja yang tentunya sangat berpengaruh terhadap moral dan akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan tersebut yang dapat diwujudkan melalui proses belajar mengajar, terutama bagi siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah yang baru memasuki usia remaja, karena dengan mempelajari Aqidah Akhlak dapat membantu siswa dalam mengendalikan diri dari hal-hal negatif seperti merokok, narkoba, saling pukul, pelecehan seksual dan pembunuhan.

Dalam pelajaran Aqidah Akhlak, peserta didik diajarkan tentang kemuliaan seseorang yang berakhlak, dan memposisikan akhlak di atas segalanya, artinya setinggi dan sehebat apapun seseorang jika tidak didasari dengan akhlak yang baik maka semuanya akan sia-sia. Orang yang memiliki akhlak yang baik

¹¹S.C.U Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 89-93.

¹²Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, Aksi* (Jakarta: Gamawindo Pancaperkasa, 2013), h. 1-5.

akan memberikan dampak yang baik juga terhadap dirinya. Selain itu, akhlak bisa menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain. Oleh sebab itu, manusia yang tidak berakhlak derajatnya bisa lebih rendah daripada binatang. Dalam Al-Quran, ada banyak ayat yang membahas tentang akhlak, diantaranya yaitu Allah berfirman pada surah Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT”.

Berdasarkan ayat di atas, dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian yang kata ini dapat dibaca iswatun dan uswatun yang baik untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan Rasulullah serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempatnya. Ayat ini berkedudukan menjadi lafaz lakum yang mengharap Rahmat Allah yaitu orang yang takut kepada Allah SWT.*¹³

Sebagaimana penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan dalam hidup, percaya dengan sepenuh hati kepada segala ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi contoh teladan yang baik bagi umat islam. Sehingga sangatlah penting bagi kita untuk menanamkan akhlak yang baik, apabila kita ingin menjadi

¹³Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), Jilid II, h. 506.

manusia yang baik, bahagia dunia akhirat, hendaklah kita mencontoh akhlak baik yang ada dalam diri Rasulullah SAW.

Dengan demikian, penanaman akhlak yang baik kepada siswa sangat penting dilakukan khususnya dengan cara mengajarkan pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah khususnya Madrasah, selain itu juga penting bagi guru Aqidah Akhlak memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengajarkan ilmu-ilmu akhlak kepada siswa. Karena dengan kreativitas yang diterapkan guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan tentunya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu juga dengan kreativitas yang diterapkan dalam proses belajar mengajar tersebut diharapkan mampu memunculkan ide-ide yang berbeda untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang kurang kreatif dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah yang menjadikan suasana kelas terkesan monoton dan tentunya membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Hal ini menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MTsN 1 Banda Aceh, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena melalui mata pelajaran inilah guru mulai menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di dalam diri siswa, hal ini tentunya sangat disayangkan terjadi jika siswa kurang minat dalam mengikuti mata pelajaran tersebut. Kurangnya minat siswa tentunya sangat

di pengaruhi oleh kurangnya kreativitas seorang guru dalam menerapkan metode pembelajaran.

Di MTsN 1 Banda Aceh peneliti melihat guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah mulai mengembangkan kreativitas dan mengkreasikan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran misalnya seperti membuat alat bantu peraga yang dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa, seperti tongkat estafet, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan sarana dan prasarana di Madrasah tersebut sangat memadai, maka melalui kreativitas inilah yang akan membantu membentuk suasana kelas menjadi menyenangkan.

Namun pada sebagian guru yang lain masih kurang kreatif dalam mengembangkan dan mengkreasikan metode pembelajaran, sebagian guru tersebut masih menggunakan metode ceramah yang dapat membuat peserta didik merasa bosan dan menjadikan suasana kelas tidak kondusif dan terkesan monoton, hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya penguasaan teknologi. Dalam proses belajar mengajar guru kurang melakukan pendekatan ketika memulai pembelajaran, dan guru belum mampu menjadikan kelas sebagai ruang untuk mengembangkan kreativitas menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan merangsang keingintahuan dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh dengan judul **“Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar di MtsN 1 Banda Aceh?
2. Apa saja kendala dari kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar yang di MTsN 1 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar di MTsN 1 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala dari kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar di MTsN 1 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoristis
 - a. Bagi peneliti untuk mengetahui dan memiliki pengalaman, wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian untuk mengembangkan kreativitas mengajar guru dalam proses belajar mengajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan kreativitas mengajar guru dalam proses pembelajaran;

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya kreativitas mengajar dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas memiliki arti kemampuan untuk mencipta atau daya cipta.¹⁴ Adapun definisi kreativitas yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya ialah James J. Gallagher mengatakan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.

Supriadi juga mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Ia juga menambahkan bahwa kreativitas merupakan berpikir tingkat tinggi yang

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 465.

mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi setiap tahap perkembangan.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian kreativitas menurut tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Adapun yang dimaksud dengan kreativitas dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru aqidah akhlak untuk menghasilkan suatu gagasan atau produk baru yang mengkreasikan berbagai cara untuk memunculkan motivasi belajar siswa dan berkembang dengan baik agar terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Kreatifitas seorang guru sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

2. Guru Aqidah Akhlak

Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya adalah mengajar.¹⁶ Sedangkan guru menurut Undang-undang No. 14 Pasal 1 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

¹⁵Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 13-14.

¹⁶Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2014), h. 288.

mengarahkan, melatih, mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁷. Guru dituntut agar menjadi guru yang kreatif agar mampu mengkreasikan berbagai cara untuk memunculkan motivasi belajar siswa dan berkembang dengan baik agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.

Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah. Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, dimana Allah lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. Sedangkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang dimiliki seseorang, begitu juga sebaliknya.¹⁸

Adapun guru aqidah akhlak yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah guru yang diangkat dengan tugas khusus untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan mengajarkan mata pelajaran Aqidah akhlak kepada siswa-siswi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya.

¹⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang No 14 tahun 2005*, (Bandung: PT. Adhikarya Persada 2009), Cet. 1

¹⁸Dedi Wahudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h. 2-3.

3. Belajar Mengajar

Definisi belajar menurut pandangan Thursan Hakim dalam bukunya yang berjudul “Belajar Secara Efektif” adalah Proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kualitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.¹⁹ Sedangkan menurut Slameto dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya” belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰ Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah Usaha seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Adapun definisi mengajar menurut Nasution adalah segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.²¹ Usman mendefinisikan mengajar yaitu membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan

¹⁹Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), h. 1

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13

²¹S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Bandung: Jemars, 2012), h. 8

peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.²² Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah Rangkaian aktivitas untuk mengatur suatu lingkungan sehingga membuat siswa dapat belajar dengan baik.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses guru dan siswa berinteraksi timbal balik satu sama lain yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Adapun yang dimaksud dengan proses belajar mengajar dalam penelitian ini adalah proses timbal balik antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain dan dapat meningkatkan kualitas tingkah laku, kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir yang dihasilkan dari kreativitas guru aqidah akhlak dalam proses belajar mengajar.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari kajian pustaka yang telah penulis telusuri dari beberapa sumber, maka penulis dapat memaparkan beberapa sumber yang berkaitan dengan kreativitas mengajar guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini agar mudah mengetahui letak perbedaan dengan hasil penelitian yang lain. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berupa beberapa jurnal atau skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Muhammad Romdoni dengan judul “Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftakhul Khoir Karangrejo Purwosari”. Tujuan penelitian

²²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.3.

ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftakhul Khoir Karangrejo Purwosari. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah titik fokusnya, jika penelitian ini fokus melihat kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftakhul Khoir Karangrejo Purwosari. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus terhadap bentuk-bentuk kreativitas yang diciptakan guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar serta kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk kreativitas mengajar pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septi Zainun Hayati dengan judul “Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsN 6 Blitar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan metode, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN 6 Blitar. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah titik fokusnya, jika penelitian ini fokus melihat kreativitas guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan metode, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus terhadap bentuk-bentuk kreativitas yang diciptakan guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar serta kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk kreativitas mengajar pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian yang berupa skripsi ini penulis sajikan dalam beberapa Bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan penelitian secara berurutan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori tentang Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh, di mana landasan teorinya mencakup definisi, ciri-ciri, bentuk-bentuk, dan seluruh ruang lingkup yang mencakup mengenai point tersebut.

Bab III: Uraian tentang bagaimana bentuk penelitian yang dipakai peneliti di FTK UIN Ar-Raniry, antara lain berupa jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV: Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh.

Bab V: Menyajikan kesimpulan penelitian sebagai jawaban dari masalah yang diajukan penulis, yang jawabannya diperoleh dari penelitian, juga menyajikan saran yang ditujukan kepada pihak terkait, sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Kreativitas dan Ciri-cirinya

1. Pengertian Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreativitas memiliki arti kemampuan untuk mencipta atau daya cipta.²³ Arti kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif. Kreativitas juga bisa dimaknai sebagai upaya mengembangkan cara lama atau penemuan lama yang sudah dianggap lama atau ketinggalan zaman dan tidak efektif lagi. Kreativitas mencakup segenap potensi kemanusiaan, secara filosofis dapat disejajarkan dengan proses mencari identitas diri. Jadi, segala ekspresi manusia untuk menemukan kesejatian diri dengan menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi orang lain.

Kreativitas juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya yang baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 465.

cara berfikir divergen.²⁴ Jadi kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Menurut Supriadi kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Ia juga menambahkan bahwa kreativitas merupakan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi setiap tahap perkembangan.²⁵

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan serta menciptakan suatu hal baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan juga bagi masyarakat. Hal baru yang dimaksud tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, tetapi bisa saja unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan yang telah ada sebelumnya.²⁶

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad mengartikan bahwa pembelajaran yang kreatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk

²⁴Ngalimun, dkk, *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 46.

²⁵Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 13-14.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, h. 104.

mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran kreatif ini pada dasarnya mengembangkan belahan otak kanan anak yang dalam teori Hemisfir disebutkan bahwa belahan otak anak terdiri dari belahan kiri dan belahan kanan. Belahan kiri sifatnya konvergen dengan ciri utamanya berpikir linier dan teratur. Sementara belahan otak kanan sifatnya difergen dengan ciri utamanya berpikir konstruktif, kreatif dan holistik. Sehingga dapat diartikan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada. Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menghasilkan karya cipta yang diperoleh melalui pengetahuan atau pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif.²⁷

Slameto menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada, sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, dan lain-lain. Sedangkan Menurut Rusyan kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Jadi kreativitas merupakan suatu proses yang melahirkan sesuatu yang baru ataupun modifikasi baik berupa gagasan, maupun karya nyata, metode ataupun produk baru yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu masalah.

²⁷Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 12.

Kreativitas mengajar didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana guru memiliki kemampuan untuk melahirkan suatu ide-ide baru dan imajinatif maupun mengembangkan ide-ide yang sebelumnya sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik di sekolah dan dapat menciptakan sesuatu yang membuat peserta didik merasa nyaman dalam proses belajar mengajar, baik berupa rencana prosedur yang baru, cara baru untuk menarik minat peserta didik dalam proses belajar mengajar, pengorganisasian masalah yang lebih baik, atau metode pengajaran yang lebih bervariasi.²⁸

Dalam perspektif Al-Qur'an, kreativitas diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang untuk menggunakan daya dan kemampuan yang dimiliki sebagai wujud syukur atas nikmat Allah SWT guna menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an ada ayat yang berkaitan sebagai dasar untuk bersikap kreatif, yaitu dalam Surah Al-Baqarah:190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: "Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi jangan melewati batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".

Dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa ayat di atas turun berkenaan Tatkala Nabi Muhammad SAW dihalangi kaum Quraisy untuk mengunjungi Baitullah pada perjanjian Hudaibiyah dan berdamai dengan orang-orang kafir itu untuk kembali di tahun berikutnya. Maka turunlah ayat "*Dan perangilah di jalan*

²⁸Monawati, Fauzi, "Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa". Jurnal Pesona Dasar, Vol. 6 No.2, Oktober 2018, h. 35-36.

Allah” maksudnya adalah untuk menjunjung tinggi Agama-Nya di antara orang-orang kafir misalnya dengan memulai peperangan terhadap mereka. Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas artinya yang melanggar apa yang telah digariskan bagi mereka.²⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam dalam hal kreativitaspun memberikan kesempatan dan kelapangan kepada hamba-Nya agar mampu berkreasi dengan kemampuan akal pikirannya serta dengan hati nurani dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya.

2. Ciri-ciri Kreativitas

Ada beberapa ciri-ciri kreativitas yang dimiliki oleh individu kreatif. Guilford membedakan antara ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri afektif (*non-aptitude*) yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri kognitif (*aptitude*) adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, proses berpikir yang meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir dan *elaboration* (mengembangkan, memperkaya, memerinci) suatu gagasan. Sedangkan ciri-ciri afektif (*non-aptitude*) adalah ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan yang meliputi: rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil risiko dan sifat menghargai. Kedua jenis ciri-ciri kreativitas itu diperlukan agar perilaku kreatif dapat terwujud.³⁰

²⁹Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), jilid I, h. 99.

³⁰Dr. Maryam B. Gainau, M.Pd, *Pengembangan Potensi Diri Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), h. 34.

Sementara itu Sund dalam Slameto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri sebagai berikut: hasrat keingintahuan yang cukup besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, panjang akal, keinginan untuk menemukan dan meneliti, cenderung lebih menyukai tugas berat dan sulit, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, menggapai pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Demikian juga Williams dalam Munandar menguraikan kedua ciri kreativitas di atas, yaitu kemampuan berpikir kreatif atau *aptitude* dan ciri afektif yaitu *non-aptitude*, dengan memberikan perumusan atau definisi yang menjelaskan konsepnya sebagai berikut:

a. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif (*aptitude*), yaitu:

- 1) Keterampilan berpikir lancar, yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Keterampilan berpikir luwes (*fleksibel*), yaitu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

- 3) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu mampu melakukan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian dan unsur-unsur.
 - 4) Keterampilan memerinci (*mengelaborasi*), yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
 - 5) Keterampilan menilai (*mengevaluasi*), yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, dan tidak hanya mencetuskan suatu gagasan, tetapi juga melaksanakannya.
- b. Ciri-ciri Afektif (*non-aptitude*), yaitu:
- 1) Rasa ingin tahu, yang selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memerhatikan orang, objek, situasi, dan peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.
 - 2) Bersifat imajinatif, yaitu mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak ada atau belum pernah terjadi dan menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.

- 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi yang rumit, dan lebih tertarik pada tugas yang sulit.
- 4) Sifat berani mengambil risiko, yaitu berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, dan tidak menjadi ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau kurang berstruktur.
- 5) Sifat menghargai, yaitu dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, dan menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.³¹

Berdasarkan ciri-ciri umum kreativitas yang telah diuraikan di atas, apabila ciri-ciri tersebut ada dalam diri seorang guru maka guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang kreatif dalam mengajar. Karena guru yang kreatif akan mampu melakukan pendekatan pemecahan solusi yang baik. Biasanya seorang guru akan memfokuskan diri pada permasalahan, memberikan solusi, mengevaluasi, dan memilih solusi terbaik untuk siswa-siswinya. Selain itu, seorang guru yang kreatif juga harus mampu membimbing siswa untuk menemukan solusi dari permasalahannya sendiri.

Dalam proses belajar mengajar, pentingnya memahami sebuah kreativitas karena akan membuat guru memahami cara dan proses berpikir yang akan membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Guru kreatif sebaiknya tidak terbatas pada

³¹Drs. Ahmad Susanto, M.Pd, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 118-120.

pengembangan ide atau gagasan saja, tetapi termasuk kreatif mencari solusi yang tepat dan terbaik dalam pengambilan keputusan pada saat mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri pengajar yang kreatif dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Terbuka terhadap pengalaman baru
- b. Fleksibel dalam berpikir
- c. Kebebasan dalam berekspresi
- d. Mempunyai minat yang tinggi terhadap aktivitas kreatif
- e. Memiliki rasa percaya diri dengan ide dan gagasannya sendiri
- f. Kebebasan dalam penilaian.³²

Keterampilan, bakat, dan juga kemampuan tidak akan langsung mengarahkan guru untuk melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi. Menurut Risye Amarta, terdapat beberapa ciri-ciri guru kreatif, yaitu:

- a. Mampu menciptakan ide baru
- b. Tampil beda
- c. Fleksibel
- d. Mudah bergaul
- e. Menyenangkan
- f. Senang melakukan eksperimen
- g. Cekatan
- h. Kreatif dan menyukai tantangan

³²Burhan Shadiq, *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif dan Cerdas*, (Jakarta: Logika Galileo, 2011), h. 11-12.

- i. Menghargai karya anak
- j. Motivator
- k. Evaluator³³

Adapun menurut Mangwaskim dalam Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Sopiatusna ciri-ciri guru kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki cara-cara terbaru yang bersifat inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran
- b. Memiliki kemampuan merancang dan mendesain perangkat pembelajaran secara mandiri
- c. Memiliki kemampuan variatif dalam menyajikan materi pembelajaran
- d. Memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan
- e. Memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas
- f. Memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam hubungan komunikasi sosial
- g. Memiliki kemampuan melakukan eksperimen-eksperimen dalam menjalankan tugasnya
- h. Memiliki *mindset* baik dan selalu berfikir positif
- i. Memiliki karakter taat beribadah
- j. Memiliki pribadi yang bisa dijadikan panutan bagi siswa dan rekan sesama guru.³⁴

³³Risyeh Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), h. 40-42.

³⁴Sopiatusna, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19", Vol. 3 No.2, 2021, h. 132.

B. Guru Aqidah Akhlak dan Bentuk-bentuk Kreativitas Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidik merupakan orang yang mendidik. Sedangkan mendidik artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan provinsi.³⁵ Menurut Mahmud istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim yang artinya menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku siswa. Pada dasarnya mengubah perilaku siswa ini merupakan tanda perubahan.³⁶ Syaiful Bahri mengatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak adalah orang yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, mempunyai wewenang untuk mengarahkan dan mengubah perilaku siswa dalam proses belajar mengajar. Guru adalah contoh atau panutan bagi siswa, bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik dengan keilmuan dan keahlian yang dimilikinya dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

³⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 291.

³⁶Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 289.

³⁷Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), h. 53-54.

2. Karakteristik Guru Aqidah Akhlak

Hasan Langgunung yang merupakan salah seorang tokoh pemikir pendidikan Islam mengatakan dalam buku yang berjudul “Beberapa Pemikiran tentang Pemikiran Islam” bahwa terdapat beberapa karakteristik yang harus melekat di dalam diri seorang guru Aqidah Akhlak yaitu:

a. Berpengetahuan Luas

Hasan Langgunung menyebut bahwa guru adalah ulama, dengan lafaz asli ulama yang merupakan jamak dari ‘alim yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, berpengetahuan luas menjadi hal penting yang harus dimiliki seorang guru.

b. Bermoral tinggi

Guru yang bermoral tercipta melalui proses yang panjang. Anggapan ini di latar belakang oleh pemahamannya terhadap sejarah. Dalam sejarah, sebelum menjadi seorang guru, calon guru harus belajar bersama gurunya dan memperhatikan bagaimana cara gurunya mengajar. Setelah guru yang dilatih sudah benar-benar memiliki moral tinggi barulah ia diberi ijazah yang merupakan persyaratan untuk mengajar.

c. Tauladan

Guru harus mampu menampilkan diri sebagai tauladan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW ketika beliau berperan sebagai pendidik. Nabi Muhammad SAW menyuruh umat untuk

shalat dengan cara menyuruh mereka meniru cara Rasulullah shalat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:³⁸

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ صَلَاتًا كَمَا رَأَى مِنِّي صَلَاتًا
فَلْيُؤَدِّهَا إِلَيَّ بِأَنَّكُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ صَلَاتِي لَكُمْ

Artinya: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku Shalat”. (HR. Bukhari).

3. Kompetensi Guru Aqidah Akhlak

Kata Kompetensi secara bahasa dapat diartikan sebagai kemampuan. Adapun kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru Aqidah Akhlak yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam pasal 28 ayat (3) butir a menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

³⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'rif, 2015), h. 46.

7) Evaluasi hasil belajar pengembangan peserta didik.³⁹

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan berkebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, dan beriwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, dan percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁴⁰

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional ini merupakan penguasaan materi yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi

³⁹E Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75.

⁴⁰Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 145.

keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4. Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru Aqidah Akhlak

Setiap keterampilan tentunya memiliki prinsip dan komponen dasarnya, begitu juga dengan kreativitas. Adapun bentuk-bentuk kreativitas agar terciptanya pembelajaran yang kreatif adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat diperlukan untuk dikuasai oleh guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, karena hampir setiap tahap dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa.

b. Memberi Penguatan

Penguatan (reinforcement) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.

Penguatan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon negatif penguatan secara verbal yang berupa kata-kata atau kalimat pujian. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati siswa, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan lain yang dapat menyenangkan siswa.

c. Mengadakan Variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar, hal ini dilakukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan peserta didik, agar selalu tekun, antusias, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa.⁴¹

d. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh karena itu menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar.⁴²

⁴¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. VII, h.78.

⁴²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2008), cet. VII, h.80.

e. Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran adalah kegiatan rutin yang harus dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan secara profesional. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar.

f. Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif, dan untuk mengendalikan kelas jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam pengelolaan kelas yaitu: kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.⁴³

C. Upaya Mengembangkan Kreativitas Guru Aqidah Akhlak

Dari berbagai macam teori tentang kreativitas, disebutkan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan kreativitas adalah dengan menggunakan strategi 4-P, yaitu:

1. Pribadi

Kreativitas di sini dikaitkan dengan ciri-ciri kreativitas yang terdapat pada diri seseorang, yaitu ciri-ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif yang berkaitan dengan kemampuan dalam berpikir. Aspek pribadi ini juga meliputi kelancaran

⁴³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2008), cet. VII, h. 91.

(*fluency*), kelenturan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*) dan kerincian (*elaboration*).

2. Pendorong

Pendorong dalam hal ini dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari orang lain. Pendorong kreativitas ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan terkondisi. Pendorong disini dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam diri seseorang dalam menekuni suatu kegiatan dan mencari penyelesaian dari sebuah permasalahan.

3. Proses

Kreativitas disini menekankan pada kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Menurut Wallas, aspek proses ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pematangan (inkubasi), tahap gagasan baru (iluminasi) dan tahap perbaikan (verifikasi). Kreativitas akan muncul apabila seseorang memiliki faktor pribadi dan pendorong dalam kreativitas, melibatkan dirinya dalam proses kreatif. Pada tahap ini seseorang akan mencari tahu, menemukan inspirasi, memahami dan memunculkan gagasan baru.⁴⁴

4. Produk

Kreativitas pada aspek produk ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk-produk baru. Namun pengertian baru disini tidak berarti harus selalu baru, tetapi bisa juga merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada. Produk kreatif merupakan hasil dari pribadi yang kreatif, yang didorong kedalam proses

⁴⁴Ratih Kusumawardani, "Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan Brain Based Learning". Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9 No.1, April 2015, h. 145.

kreatif sehingga menghasilkan gagasan, model, tindakan, kata, melodi atau bentuk.⁴⁵

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian guru dalam mengajar, baik dalam penyampaian materi maupun penggunaan metode belajar. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik.

Menurut Pentury dalam Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Sopiatusna, beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar adalah:

1. Kreativitas dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama dalam penyampaian materi pelajaran karena proses pembelajaran sangat bergantung pada guru sebagai sumber belajar, penggunaan media dalam pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

2. Kreativitas dalam penggunaan metode, strategi, dan model pembelajaran

Agar metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus melihat situasi dan kondisi siswa, karena tingkat kemampuan intelegensi masing-masing siswa berbeda, maka sebagai seorang pendidik, guru selalu dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta

⁴⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 138.

dapat memotivasi siswa yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal.

3. Materi Pembelajaran yang Autentik

Seorang guru yang kreatif akan memberikan materi pembelajaran yang memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan ketika menyampaikan materi kepada siswa.

4. Kemampuan Berfikir yang Berbeda dari Biasanya

Seorang guru yang kreatif akan memiliki pola pikir yang berbeda dari biasanya, karena harus selalu mengembangkan ide-ide baru dalam mengajar.

5. Perilaku guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang meliputi memberikan pujian dan hukuman (*reward and punishment*) berfikir kritis, berkarakter kuat.

Selain yang tersebutkan di atas, peningkatan kreativitas juga dapat diupayakan dari dalam diri guru itu sendiri, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, di antaranya yaitu dengan cara menambah dan memperluas wawasan, mengembangkan lingkungan pembelajaran, mengembangkan keterbukaan, dan optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran.⁴⁶

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru Aqidah Akhlak

Dalam mengembangkan kreativitas mengajar seorang guru tentunya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kendala yang menjadi faktor penghambat guru dalam mengembangkan

⁴⁶Sopiatunisa, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19", Vol. 3 No.2, 2021, h. 133.

keaktivitas. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri guru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert W. Olson faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru adalah sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat (kendala):
 - a. Faktor intern (dari dalam), yaitu adanya transfer kebiasaan, takut gagal, ketidakmampuan dalam menganalisa masalah, pendirian yang tidak tetap, terlalu puas diri.
 - b. Faktor ekstern (dari luar), yaitu waktu yang terbatas, lingkungan, kritik yang dilancarkan oleh orang lain.
2. Faktor Pendukung:
 - a. Faktor intern (dari dalam), yaitu adanya motivasi untuk mengenal masalah, berani dan percaya diri, adanya motivasi untuk selalu terbuka disetiap permasalahan baik berupa gagasan sendiri maupun orang lain.
 - b. Faktor ekstern (dari luar), yaitu adanya dukungan dari lingkungan, materi yang cukup, memiliki waktu luang, adanya kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Kreativitas seorang guru diperoleh dari pelaksanaan pengabdian tugasnya dalam mengajar yang ditandai dengan keahlian, baik dalam penguasaan materi maupun metode yang diterapkan. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya baik sebagai seorang guru, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu ada banyak hal

yang dapat mempengaruhi kreativitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar.⁴⁷

Selain yang telah disebutkan di atas, Proyek 100 guru dalam studi Frey yang ditulis dalam buku Guntur Talajan menunjukkan bahwa ada enam faktor kunci yang dapat menjadi hambatan bagi seorang dalam mengembangkan kreativitas mengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan yang menghambat
2. Latar belakang keadaan dirumah
3. Guru yang mendorong kerja cepat
4. Penilaian dengan ujian
5. Tekanan dari teman sebaya
6. Penekanan pada perbedaan antara bekerja dan bermain.⁴⁸

Sebanyak 83% guru dalam studi Fryer merasa bahwa faktor lingkungan yang menghambat ini menjadi hal yang paling signifikan. Jika guru terhalangi oleh persepsi bahwa seorang guru yang kreatif adalah seseorang yang sangat baik dalam bidang seni, maka akan sangat berguna mempertimbangkan pemikiran ini. Shallcross dalam buku karya Guntur Talajan menjelaskan faktor-faktor internal yang menghalangi seseorang berfikir kreatif adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan
2. Perilaku yang dipelajari/pengondisian
3. Asumsi terhadap ekspektasi orang lain

⁴⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 139.

⁴⁸Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prstasi Guru*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012), h. 169.

4. Gagal menyadari ketersediaan semua informasi lainnya
5. Tidak melakukan usaha
6. Batasan-batasan yang diasumsikan atau ciptakan sendiri
7. Pola pikir
8. Kelakuan/ketidakfleksibelan
9. Takut akan kegagalan
10. Konformitas/takut akan perbedaan
11. Takut dicela
12. Ketergantungan pada otoritas
13. Mengikuti pola perilaku yang dibuat oleh orang lain
14. Rutinitas
15. Kenyamanan
16. Butuh keteraturan
17. Penerimaan nasib, keturunan, atau ketidakberubahan hidup
18. Familiaritas

Menghilangkan penghalang memungkinkan terbangkitnya rasa antusiasme. Guru yang antusias dan kreatif cenderung akan menghasilkan murid-murid yang antusias dan kreatif pula.⁴⁹

Dalam buku karangan Slameto, Davis menyatakan ada tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kreativitas, yaitu:

⁴⁹Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prstasi Guru*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012), h. 175.

1. Sikap Individu

Sikap individu mencakup tujuan untuk menemukan gagasan-gagasan serta produk-produk dan pemecahan baru. Dalam hal tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Perhatian bagi pengembangan kepercayaan diri siswa perlu diberikan
- b. Rasa keingintahuan siswa perlu diberikan

2. Kemampuan Dasar yang Diperlukan

Kemampuan dasar ini mencakup berbagai kemampuan berpikir konvergen dan divergen yang diperlukan.

3. Teknik-teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas, yaitu meliputi:

- a. Melakukan Pendekatan Inquiry (penelitian)

Pendekatan ini memungkinkan siswa menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah. Pendekatan ini banyak memberikan keuntungan, diantaranya adalah meningkatkan fungsi intelegensi, membantu siswa belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, menghindari proses belajar secara menghafal, mengembangkan kreativitas, meningkatkan aspirasi, membuat proses pengajaran menjadi *student centered* sehingga dapat membantu lebih ke arah pembentukan konsep diri, memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk menampung dan memahami informasi.

- b. Menggunakan Teknik-teknik Sumbang Saran (*brain storming*)

Dalam pendekatan ini, suatu masalah dikemukakan siswa diminta untuk mengemukakan gagasannya. Apabila keseluruhan gagasan telah dikemukakan,

peserta didik diminta untuk meninjau gagasan mana yang akan digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

c. Memberikan Penghargaan Bagi Prestasi Kreatif

Penghargaan yang diterima akan mempengaruhi konsep diri siswa secara positif yang meningkatkan keyakinan diri siswa. Torrance memperkenalkan lima prinsip bagaimana guru harus memberikan penghargaan bagi tingkah laku kreatif siswa:

- 1) Menaruh respek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang jarang terjadi
- 2) Menaruh respek terhadap gagasan yang kreatif dan imajinatif
- 3) Menunjukkan kepada siswa bahwa gagasan mereka memiliki nilai
- 4) Membiarkan siswa berkali-kali melakukan sesuatu sebagai latihan tanpa ancaman akan dinilai
- 5) Menghubungkan penilaian dengan penyebab dan konsekuensi.

d. Meningkatkan Pemikiran Kreatif Melalui Media

Sasaran pendidikan dan kurikulum perlu dianalisis untuk mengetahui fungsi-fungsi mental apa yang dituju dalam pendidikan. Hendaknya suatu program yang menetap bagi pengembangan serta sensitivitas siswa terhadap objek-objek dan gagasan secara sistematis disusun. Penyajian bahan-bahan pelajaran dengan cara-cara baru, penggunaan alat-alat audio-visual bila mungkin dilakukan. Melalui penyajian gambar yang diproyeksikan. Misalnya seorang guru dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan suatu masalah. Pendekatan

ini memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan memotivasi serta minat siswa dalam diskusi kelompok.⁵⁰

E. Konsep Proses Belajar Mengajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar atau Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁵¹ Definisi ini bermakna bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu yang belum dimilikinya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan, dan memiliki tentang sesuatu.

Menurut Gagne, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses organisme yang merubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Secara umum belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, yang dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.⁵²

Nana Sujana mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Perubahan tersebut didasari dan timbul akibat praktek,

⁵⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 32

⁵¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 375

⁵²Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2019), h.11.

pengalaman, latihan dan bukan secara kebetulan. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut.⁵³

Mengajar adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.⁵⁴ Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa,. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik kepada seluruh siswa.

Untuk itu dapat kita simpulkan bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan bertujuan dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Jadi mengajar dapat dikatakan berhasil apabila siswa belajar sebagai akibat usaha mengajar itu. Berikut ini adalah pengertian mengajar yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- a. Mengajar adalah usaha guru membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima,

⁵³Nana Sujana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017), h.5.

⁵⁴Nana Sujana, *Teori Belajar* (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 2018), h. 5.

memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya.

- b. Mengajar adalah suatu usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Rumusan lain menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada siswa. Mengajar merupakan kegiatan menyampaikan kebudayaan pada siswa. Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadi proses belajar.⁵⁵

Dari beberapa pengertian mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) tetapi juga pada aktifitas siswa (*pupil centered*) dalam artian, siswa tidak bersifat pasif tetapi justru aktifitasnya yang diharapkan nampak dari hasil mengajar guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai *manager of learning* atau guru berperan sebagai fasilitator.

Adapun belajar mengajar atau pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁵⁶ Pembelajaran sendiri merupakan upaya

⁵⁵Mhd Syahdan Lubis, "Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan". Jurnal Literasiologi, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2021. h. 97-98.

⁵⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61.

yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁵⁷ Sehingga pembelajaran ini merupakan suatu proses belajar yang ada di sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat guru dan siswa.

Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses belajar mengajar terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya. Materil meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide, video tape. Fasilitas dan perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian, dan sebagainya.⁵⁸ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

2. Ciri-ciri dan Prinsip Proses Belajar Mengajar atau Pembelajaran

Pembelajaran bukan hanya mendorong siswa agar mampu menguasai sejumlah materi pembelajaran, tetapi agar siswa memiliki sejumlah kompetensi. Adapun ciri-ciri proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar

⁵⁷Dr. Aan Hasanah, M.Ed, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 85.

⁵⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 61.

- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.⁵⁹

Guru dalam melaksanakan proses belajar agar memperoleh hasil yang baik, maka guru tersebut perlu mengetahui dan memahami prinsi-prinsip dalam mengajar. Prinsip-prinsip mengajar harus direalisasikan dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Adapun prinsip-prinsip mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Apersepsi

Apersepsi bertitik tolak dari kesan mental states atau kesan-kesan atau sensasi-sensasi. Menurut John Locke, jiwa adalah bagaikan kertas putih dalam mencatat kesan-kesan dalam penginderaan. Pengalaman-pengalaman merupakan integrasi dari tiga unsur, yaitu kesan-kesan terdahulu, bayangan atau tanggapan terdahulu yang telah berasosiasi dan senang dan tidak senang.

- b. Motivasi

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena tingkah laku dan kegiatan manusia. Pada dasarnya motivasi ingin

⁵⁹ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Jakarta: PT Remaja Rosadakarya, 2000), h. 130.

memberikan jawaban dari tiga persoalan yang menyangkut tingkah laku manusia, yaitu: apa, mengapa, dan bagaimana.

c. Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa dalam aktivitas belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal.

d. Korelasi dan Integrasi

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pengajaran harus berkorelasi satu sama lain karena beberapa mata pelajaran yang sejenis terdapat karakteristik yang sama. Dengan melihat kerja sama ini tentunya pengajaran terhadap pelajaran itu akan lebih efisien jika diberikan kaitan yang lebih serasi.

e. Lingkungan, meliputi:

- 1) Alam sekitar dan lingkungan
- 2) Interaksi individu dan lingkungan
- 3) Lingkungan dalam pendidikan
- 4) Jenis-jenis lingkungan
- 5) Nilai-nilai lingkungan (masyarakat) dalam pengajaran
- 6) Cara menggunakan lingkungan (sumber-sumber masyarakat) dalam pengajaran.

f. Kerja sama

Kerja sama yang dalam bahasa asing disebut *cooperation*, merupakan prinsip mengajar dan belajar yang sangat penting. Kerja sama berlangsung dalam

suatu proses kelompok yang para anggotanya mengadakan hubungan satu sama lain yang berpartisipasi, memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁰

Selain yang telah disebutkan diatas, Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa guru perlu memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran agar terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Beberapa prinsip pembelajaran yang perlu diketahui adalah:

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip latar belakang
- c. Prinsip pemusatan perhatian
- d. Prinsip keterpaduan
- e. Prinsip pemecahan
- f. Prinsip penemuan
- g. Prinsip belajar sambil bekerja
- h. Prinsip belajar sambil bermain
- i. Prinsip perbedaan individu
- j. Prinsip hubungan sosial.⁶¹

Adapun pendapat lain yang menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas

⁶⁰A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h.90.

⁶¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Premedia Group, 2013), h. 102-103.

- b. Motivasi
- c. Individualitas
- d. Keperagaan
- e. Keteladanan
- f. Pembiasaan
- g. Korelasi
- h. Azas minat dan perhatian⁶²

Jadi, berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar ini tidak hanya perlu diketahui oleh guru saja, tetapi sangat diperlukan untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Karena tanpa adanya prinsip-prinsip tersebut proses belajar mengajar hanya berfokus pada aspek ingatan dan pemahaman saja.

3. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Gerlach dan Ely ada dua macam pendekatan yaitu *expository approach* dan *inquiry approach*. Pendekatan *expository* lebih menekankan pada keaktifan guru sedangkan pendekatan *inquiry* lebih menekankan pada keaktifan murid.⁶³ Pendekatan proses belajar mengajar yang terdapat dalam kurikulum ada empat yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

⁶²Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 346-362.

⁶³Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 70.

- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- d. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁶⁴

4. Kriteria Proses Belajar Mengajar yang Berhasil

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Nana Sujana menentukan kriteria keberhasilan belajar dan mengajar kepada dua kriteria yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, kriteria ditinjau dari sudut prosesnya, kriteria ini menekankan kepada belajar dan mengajar sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis di mana siswa sebagai subyek belajar yang mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif, hal ini mengkaji keberhasilan proses belajar dan mengajar yang banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang datang dari pribadi siswa itu sendiri, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, serta sarana dan iklim yang menandai untuk tumbuhnya proses pengajaran.

⁶⁴Lampiran II, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 1993/1994, h. 4.

Keterpaduan dari ketiga variabel ini merupakan kunci dari keberhasilan belajar dan mengajar ditinjau dari sudut prosesnya.

- b. Kedua, kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya, kriteria ini menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh sasaran pembelajaran kepada siswa baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Asumsi dasar ialah bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan produk belajar yang optimal pula, hal ini semacam korelasi antara proses belajar dan mengajar yang optimal dengan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal pula. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses belajar dan mengajar, maka tinggi pula produk yang dicapai siswa.⁶⁵

Dari kedua kriteria di atas, pada akhirnya menekankan kemampuan guru dalam menkoordinir komponen-komponen pembelajaran. Menguasai bahan dan terampil berkomunikasi secara lisan dengan siswa sehingga satu sama lain berhubungan dan saling mempengaruhi dalam menumbuhkan kegiatan belajar pada diri siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

⁶⁵Nana Sujana, *Teori Belajar*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 2017), h. 10-13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran di MTsN 1 Banda Aceh, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁶⁶

Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena.⁶⁷ Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran di MTsN 1 Banda Aceh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda

⁶⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), h. 136-195.

⁶⁷Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang: YA3, 1990), h. 22.

Aceh, yang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang ada di Banda Aceh yang terletak di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh terletak di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, yaitu tepatnya di Jalan Pocut Baren, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Madrasah ini terletak di tengah perkotaan karena sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga, sebelah timur berseberangan dengan MAN 1 Banda Aceh, sebelah utara berbatasan dengan Apotek Laris dan sebelah selatan berbatasan dengan RA Perwanida.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh merupakan salah satu Madrasah yang memiliki sejumlah prestasi diberbagai bidang khususnya yang berkaitan dengan pelajaran Aqidah Akhlak seperti Cerdas Cermat Agama, Pidato, cerita islami, dan lain-lain sehingga menjadikan Madrasah ini sebagai salah satu Madrasah Favorit yang ada di Kota Banda Aceh.
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga dapat menunjang keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau sesuatu yang darinya dapat memperoleh data informasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini subjek penelitian disebut sebagai informan atau narasumber. Penelitian ini mengambil

subjek penelitian 2 orang guru pelajaran Aqidah Akhlak yang mengajar di MTsN 1 Banda Aceh.

D. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dan pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk pengumpulan data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, instrumen utama (*key person*-nya) adalah manusia.⁶⁸ Penulis melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi. Selama pengumpulan data dari subjek penelitian di lapangan, penulis berusaha agar dapat menghindari pengaruh subjektivitas dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Dalam penelitian ini penulis tidak menentukan lamanya maupun harinya, akan tetapi penulis secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan informan. Di sisi lain, yang penulis tekankan adalah keterlibatan langsung penulis di lapangan dengan informan dan sumber data.

Dalam penelitian ini penulis datang langsung ke lokasi penelitian yaitu MTsN 1 Banda Aceh. Penulis datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Penulis melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada *ethical principle* seorang penulis. Untuk itu, kehadiran penulis sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

⁶⁸Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 96.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk *mensupport* sebuah teori.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) pada madrasah tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Data primer yang berkaitan dengan kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dapat dilakukan melalui observasi dan *interview* atau wawancara yang dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak mengenai metode yang diterapkan guru tersebut agar dapat mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar serta faktor penghambat atau kendala dalam mengembangkan kreativitas mengajar.

Sedangkan data sekunder yang dijangkau melalui dokumen adalah data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian, antara lain meliputi lokasi penelitian, siswa, guru mata pelajaran, dan lain sebagainya.

2. Sumber data

Untuk mendapatkan data tersebut, penulis perlu menentukan sumber data yang baik, karena data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Pemilihan dan penentuan jumlah sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya

informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan kebutuhan data, sehingga sumber data di lapangan bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan.

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data manusia dan sumber data bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan, seperti peristiwa atau aktivitas yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen ini bersifat *hard data* (data keras).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Ada dua alasan penulis menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu: *pertama*; dengan wawancara mendalam penulis menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek yang penulis teliti, tetapi juga ada yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek tersebut. *kedua*; apa yang penulis tanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa akan datang.

Wawancara mendalam penulis lakukan secara terbuka untuk menggali informasi dari guru Aqidah Akhlak tentang masalah yang penulis teliti. Wawancara mendalam penulis lakukan pada waktu dan konteks yang tepat agar mendapatkan data yang akurat dan penulis lakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Dalam mengadakan wawancara, penulis dilengkapi dengan alat

perekam suara (*tape recorder*) dan *note book* untuk mencatat hal-hal yang penulis rasa penting dan berkaitan dengan penelitian.

Langkah-langkah wawancara, penulis menggunakan tujuh langkah yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara akan penulis lakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan wawancara; (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah penulis peroleh.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan penulis lakukan dengan cara melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Dalam peran observasi ini, penulis sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan madrasah yang relevan dengan fokus penelitian. Selama penelitian berlangsung, penulis mengamati langsung aktivitas guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh, terutama ketika sedang mengajar di kelas.

3. Dokumentasi

Untuk menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah penulis kumpulkan, maka penulis melakukan pencatatan-pencatatan secara lengkap dan cepat dalam setiap selesai pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga penulis yakin bahwa pengumpulan data akan memakan waktu yang panjang.

Disamping itu data dokumen juga penulis perlukan untuk melengkapi data yang penulis peroleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipan. Dokumen yang penulis maksud berupa foto-foto madrasah, arsip madrasah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah-sejarah madrasah dan perkembangannya. Semua dokumen ini akan penulis kumpulkan untuk kemudian penulis analisis demi kelengkapan data penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data penulis lakukan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang persoalan yang penulis teliti dan menyajikannya sebagai temuan, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis penulis lanjutkan dengan mencari makna.

Karena ini penelitian kualitatif, maka analisis data dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak, artinya analisis data penulis kerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan penulis lanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Analisis dan pengumpulan data penulis lakukan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah yang diteliti penulis.

Selanjutnya dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga tahapan, yaitu: (1) data *reduction* (reduksi data) yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data; (2) data *display* (penyajian data) yaitu menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan (3) *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Dalam reduksi data, semua data-data lapangan dari MTsN 1 Banda Aceh penulis rangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan. Jika ada data yang disajikan masih sukar untuk disimpulkan, maka proses reduksi data akan penulis ulang kembali. Jadi reduksi data adalah bagian dari kegiatan analisis data yang penulis lakukan selama pengumpulan data.

Data *display* penulis lakukan agar data yang penulis peroleh dan banyak jumlahnya dapat penulis kuasai dengan dipilah-pilah secara fisik, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Membuat *display* ini juga merupakan bagian dari analisis. Setiap data yang sudah penulis reduksi dapat penulis sajikan, dan apabila ternyata data yang penulis sajikan belum dapat penulis simpulkan, maka data tersebut akan penulis reduksi kembali untuk memperbaiki sajian.

Sedangkan pengambilan kesimpulan dan verifikasi, penulis lakukan dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk menyimpulkannya. Pada awalnya kesimpulan yang penulis buat masih sangat tentatif, kabur, dan penuh keraguan. Tetapi dengan bertambahnya data dan penulis lakukan pembuatan kesimpulan pada akhirnya akan ditemukan data penting dari lapangan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh

1. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Banda Aceh

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Banda Aceh (MTsN Model) didirikan pada tahun 1950. Pada awal berdirinya, sekolah ini diberi nama dengan SMI (Sekolah Menengah Islam) yang berlokasi di Kodam Iskandar Muda di bawah nawungan dan Koordinasi Yayasan Pendidikan Ummat Islam (YPUI) dan dipimpin oleh A. Gani Usman (Ayah Gani) Putra Seulimum.

Pada tahun 1953, sekolah ini berpindah tempat ke lokasi PHB dan dijabat oleh Suwandi (Ayah Wandu), sebelum beliau pindah ke BPH (Badan Pengurus Harian), dan setelah itu dilanjutkan oleh Tgk. M. Hasan (Ayah Hasan). Pada tahun 1955, sekolah ini berpindah tempat ke lokasi MI (Tanah milik YPUI) Jalan Syiah Kuala dan dipimpin oleh Tgk Usman Lampanah.

Pada tahun 1956, dijabat oleh Bapak Gazali Ibrahim. Pada tahun 1961, Madrasah ini dipimpin oleh Tgk Ibrahim Amin. Pada tahun 1968, Madrasah ini dinegerikan serta berubah namanya dari SMI menjadi MTsAIN, dan Kepala Madrasah nya adalah Bapak M. Ali Budiman. Pada tahun 1976, Madrasah ini berganti nama dari MTsAIN menjadi MTsN dan dipimpin oleh Bapak Drs. Ibrahim Samsuddin dan dilanjutkan oleh Bapak Drs. M. Isa Rahmat, Putra Takengon.

Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1991, Madrasah ini dipimpin oleh Bapak Drs. M. Isa Ali, kemudian dilanjutkan oleh Drs. Ahmad Fauzi sampai dengan tahun 1993. Pada tahun 1993, Bapak Drs. Zuhelmi A. Rahman ditunjuk sebagai Kepala Madrasah untuk menggantikan Drs. Ahmad Fauzi yang pindah tugas menjadi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Pada tahun 1998, Bapak Drs. Jamaluddin Husin (Almarhum) menggantikan Bapak Drs. Zuhelmi A. Rahman sebagai pimpinan Madrasah ini, dan setelah itu pada tahun 2006 dilanjutkan oleh Bapak Drs. Muhammad sampai dengan tahun 2012. Setelah itu pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 Madrasah ini dipimpin oleh Bapak Zulkifli, S.Ag., M.Pd. dan pada tahun 2017 sampai dengan sekarang dilanjutkan oleh Bapak Junaidi IB, S. Ag., M. Si.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Terwujudnya siswa yang berilmu, cerdas, terampil, bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab”.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang mencintai ilmu pengetahuan serta melahirkan lulusan yang tangguh dan bermutu
- 2) Mewujudkan system pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan islami
- 3) Membentuk manusia yang memiliki rasa memiliki, bertanggung jawab terhadap bangsa, agama, dan tanah air

- 4) Mempersiapkan generasi yang siap menghadapi era globalisasi dan teknologi
- 5) Mewujudkan generasi yang berempati kepada sesama dan lingkungan
- 6) Internalisasi nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran
- 7) Membentuk generasi yang berakhlakul karimah

c. Tujuan

- 1) Siswa dan siswi memiliki karakter
- 2) Siswa dan siswi memiliki prestasi, baik akademik maupun non akademik dan mampu berkompetensi di era global
- 3) Siswa dan siswi memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan
- 4) Menghasilkan *Out Put* dan *Out Come* yang baik

3. Identitas Madrasah

- a. Nama Sekolah : MTsN 1 Banda Aceh
- b. NSM/NPSN : 121111710001/10114176
- c. Status : Negeri
- d. Alamat Sekolah : Jalan Pocut Baren No. 114
- e. Kelurahan/Kecamatan : Keuramat/Kuta Alam
- f. Kota/Provinsi : Banda Aceh/Aceh
- g. Kode Pos : 23123
- h. Telepon/Fax : 0651-23965
- i. Alamat Email : mtsnmodel.bna@gmail.com

- j. Website : mtsnmodelbandaaceh.sch.id
- k. MAP (Latitude/Loginitude : 5.562426/95.328712
- l. Luas Tanah/Bangunan : 5.177 m² / 2305 m²
- m. Tahun Pendirian/Penegrian : 16 Maret 1978
- n. Jumlah Siswa/Rombel : 1.184/33 Ruang
- o. Kurikulum : K-13
- p. Status Akreditasi : A
- q. Kepala Sekolah : Junaidi IB., S.Ag., M.Si
- r. NIP : 19720911199803106
- s. Pangkat/Gol : Pembina IV/a
4. Data Periodik
- a. Sumber Air : PDAM
- b. Sumber Listrik : PLN
- c. Daya Listrik (watt) : Ampere
- d. Akses Internet : Indihome
- e. Akses Internet Alternatif : Telkomsel
5. Sarana dan Prasarana Madrasah

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	33	Ruang Kelas MTsN 1
2	Ruang Lab IPA	1	Ruang untuk praktikum IPA
3	Ruang Lab Bahasa	1	Ruang untuk belajar bahasa secara multimedia
4	Perpustakaan	1	Ruang untuk membaca buku

5	Ruang BP	1	Ruang untuk bimbingan konseling sekaligus UKS
6	Mushalla	1	Ruang untuk melaksanakan ibadah agama
7	Kantin	2	Tempat untuk berjualan makanan dan minuman
8	Ruang Guru	3	Ruangan untuk guru MTsN 1
9	Ruang Kepala Madrasah	1	Ruangan untuk Kepala MTsN 1 Banda Aceh
10	Ruang Media	1	Ruangan untuk belajar secara multimedia
11	Ruang Keterampilan	1	Ruangan karya seni
12	Ruang TU	1	Ruangan staf administrasi MTsN 1
13	WC Umum	13	Toilet untuk siswa
14	WC Guru	5	Toilet untuk guru
15	Lapangan Olahraga	2	Untuk melaksanakan pelajaran Olahraga
16	Tempat Parkir	1	Parkiran guru
17	Ruang Komputer	1	Belajar IT
18	Gudang	4	Ruangan penyimpanan peralatan sekolah

6. Jumlah Siswa

Tabel 4.2 Jumlah Siswa

Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
---------------	--------------	-----------	-----------	--------

VII	VII-1	13	23	36
	VII-2	12	24	36
	VII-3	15	23	38
	VII-4	15	22	37
	VII-5	18	20	38
	VII-6	17	21	38
	VII-7	14	24	38
	VII-8	14	24	38
	VII-9	15	23	38
	VII-10	12	24	36
	VII-11	11	25	36
Sub Jumlah		156	253	409
VIII	VIII-1	16	22	38
	VIII-2	16	21	37
	VIII-3	16	21	37
	VIII-4	15	23	38
	VIII-5	16	22	38
	VIII-6	18	20	38
	VIII-7	14	24	38
	VIII-8	14	23	37
	VIII-9	18	20	38
	VIII-10	14	19	33
	VIII-11	0	33	33
Sub Jumlah		157	248	405
IX	IX-1	13	23	36
	IX-2	15	22	37
	IX-3	13	24	37
	IX-4	17	20	37
	IX-5	14	23	37
	IX-6	11	25	36
	IX-7	14	22	36
	IX-8	16	21	37
	IX-9	15	22	37
	IX-10	15	16	31
	IX-11	0	32	32
Sub Jumlah		143	250	393

7. Jumlah Guru dan Staf

Tabel 4.3 Jumlah Guru dan Staf

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru Tetap	60
2	Guru Honorer	5
3	Guru Kontrak	33
4	Guru GTT Biasa	8
5	Pegawai TU Tetap	8
6	Pegawai PTT	6

B. Bentuk-bentuk Kreativitas Mengajar Guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh

Data penelitian ini membahas tentang hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan narasumber. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada dua orang perwakilan Guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh yang pertanyaan tersebut diharapkan dapat membantu peneliti menjawab jawaban dari rumusan masalah. Kreativitas seorang guru sangatlah dipengaruhi oleh strategi, metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, selain dari itu kreativitas juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara guru agar dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mampu memberikan motivasi agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan demikian, kreativitas yang digunakan dalam pengembangan strategi, metode dan

media dalam mengajar diharapkan dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Metode adalah suatu cara yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, dalam hal ini kreativitas yang dikembangkan melalui metode pembelajaran maksudnya adalah metode yang telah guru terapkan dan gunakan sesuai dengan materi pembelajaran tersebut dikembangkan kembali dengan menambahkan inovasi-inovasi baru yang lebih imajinatif di dalam metode tersebut sehingga metode diskusi, Tanya jawab, hafalan, dan metode teman sejawat yang sudah ada tersebut menjadi lebih menarik sehingga siswa semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di MTsN 1 Banda Aceh, maka peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk kreativitas guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh adalah:

1. Menyajikan Hasil Diskusi Kelompok dalam Sebuah Prakarya

Menyajikan hasil diskusi dalam sebuah prakarya ini dihasilkan dari pengembangan beberapa metode yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru Aqidah Akhlak tidak hanya berfokus pada satu metode saja, akan tetapi guru Aqidah Akhlak mengembangkan metode diskusi, Tanya jawab, hafalan, teman sejawat yang bervariasi dengan inovasi-inovasi baru yang lebih imajinatif dan kreatif sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan. Sehingga ditemukan sebuah kreativitas guru Aqidah Akhlak dengan mengkombinasikan pelajaran Aqidah Akhlak dengan Prakarya atau Seni Budaya. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber 1 yang menuturkan bahwa:

“Biasanya Ibu menggunakan metode kelompok, Tanya jawab, metode hafalan, dan kemudian metode diskusi. Akan tetapi metode kelompok ini tidak hanya dengan meminta setiap kelompok membuat makalah atau kliping, akan tetapi menghasilkan sebuah karya seni yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Tugas kelompok dibuat di karton dalam bentuk yang indah dan kreatif, dan bagi kelompok yang dapat membuat materi kelompok yang paling kreatif dan disertai dengan materi yang lengkap akan mendapatkan nilai tambahan”.

Selain menggunakan metode kelompok seperti yang sudah dijelaskan di atas, guru Aqidah Akhlak juga menggunakan metode hafalan dalam proses belajar mengajar sebagaimana narasumber 1 menuturkan bahwa:

“Metode yang Ibu terapkan pastinya disesuaikan dengan materi yang diajarkan, karena ada materi yang perlu ada hafalan misalnya seperti Asmaul Husna, selain itu juga Ibu kadang menggunakan prakarya atau seni dalam proses pembelajaran misalnya seperti membuat Asmaul-husna dengan kreativitas anak yang kemudian akan di pajang di kelas, yang intinya metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan”.⁶⁹

Selain mengembangkan dan mengkreasikan metode diskusi kelompok dan hafalan yang telah disebutkan di atas, guru Aqidah Akhlak juga mengkreasikan metode Tanya jawab dalam proses belajar mengajar. Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber 1, narasumber 2 mengungkapkan hal yang sedikit berbeda mengenai metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Narasumber 2 menuturkan bahwa:

“Ibu menggunakan metode Tanya jawab, karena menurut ibu pelajaran Aqidah Akhlak ini lebih bagus menggunakan metode Tanya jawab, ceramah, bercerita tentang tokoh-tokoh teladan. Karena menurut ibu apabila anak-anak kita suruh untuk membaca sendiri hanya sedikit anak-anak yang dapat menjelaskannya kembali”.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti dapat melihat bahwa menyajikan hasil diskusi dalam sebuah prakarya atau seni adalah salah satu bentuk kreativitas guru Aqidah Akhlak yang dapat terus dikembangkan karena dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Selain dari data wawancara, data observasi juga mengungkapkan hal yang senada dengan data wawancara. Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa guru Aqidah Akhlak mengembangkan metode Tanya jawab, diskusi kelompok, hafalan dan teman sejawat yang bervariasi dalam proses belajar mengajar dan menyajikan hasil diskusi dalam sebuah prakarya memberikan respon yang sangat positif dari siswa. Pada saat observasi peneliti melihat inovasi guru dengan menyajikan hasil diskusi dalam sebuah prakarya membuat siswa merasa senang dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok diberikan tugas untuk mencari dan menyajikan materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh guru. Adapun yang membedakan metode diskusi kelompok yang dikreasikan oleh guru Aqidah Akhlak tersebut adalah materi yang telah didiskusikan oleh siswa di dalam kelompok dibuat pada sebuah karton dan kemudian guru memberikan kebebasan secara penuh kepada siswa untuk dapat menyajikan hasil diskusi semenarik mungkin dan kemudian guru memberikan apresiasi atau *reward* bagi kelompok yang berhasil menyajikan materi paling menarik di karton tersebut yaitu dengan memberikan nilai tambahan dan karton

yang berisikan materi pembelajaran Aqidah Akhlak akan dipajang di kelas. Pada saat guru Aqidah Akhlak menerapkan hal tersebut siswa dalam masing-masing kelompok sangat semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dan setiap kelompok berlomba-lomba untuk dapat menyajikan hasil materi yang paling menarik.⁷⁰

2. Menciptakan Metode Teman Sejawat

Metode teman sejawat adalah metode baru yang diciptakan dan dikembangkan oleh guru Aqidah Akhlak dengan memberikan inovasi yang lebih imajinatif dalam proses belajar mengajar. Metode ini diciptakan agar terciptanya suasana kelas yang aktif dan meningkatkan rasa percaya diri dari masing-masing peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber 2 yang menuturkan bahwa:

“Ibu juga ada menggunakan metode *sharing*, yang dalam hal ini mereka bertanya kepada teman dan akan dijawab juga oleh teman kemudian akan ibu beri penguatan”.

Di sela-sela aktivitas narasumber 2 kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa:

“Selain metode Tanya jawab dan ceramah, ibu juga ada menggunakan metode teman sejawat, caranya yaitu dengan meminta masing-masing anak untuk membuat soal di kertas yang dibuat berbentuk bola kemudian soal ini dilempar ke teman untuk kemudian menjawab pertanyaan yang telah mereka dapatkan di depan kelas tanpa melihat buku, dan saya melihat ketika saya mencoba metode ini, hampir semua anak-anak ikut terlibat aktif dan senang di dalam proses belajar mengajar”.⁷¹

⁷⁰Hasil observasi terhadap guru Aqidah Akhlak, tanggal 24 November 2022 di MTsN 1 Banda Aceh

⁷¹Hasil wawancara dengan Ibu Marjani selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

Selain dari data wawancara, data observasi juga mengungkapkan hal yang senada dengan data wawancara. Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa metode teman sejawat ini sangat efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar. Karena dapat membangkitkan keaktifan siswa dan suasana kelas menjadi menyenangkan, selain itu juga metode ini dapat membangkitkan semangat dan motivasi anak dalam membaca untuk mendapatkan jawaban agar dapat menjawab pertanyaan teman dengan baik di depan kelas. Pada saat observasi peneliti melihat metode ini dilakukan dengan cara guru Aqidah Akhlak meminta siswa-siswi membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari di kertas, kertas tersebut kemudian diremas hingga membentuk bola, kemudian guru menyuruh satu orang siswa melempar bola kertasnya ke teman yang lain dengan menutup mata, kemudian bagi siswa yang mendapatkan atau terkena bola kertas tersebut diperintahkan untuk maju ke depan kelas dan menjawab pertanyaan dari bola kertas tersebut. Setelah menjawab pertanyaan, siswa tersebut melanjutkannya dengan melempar bola kertasnya yang telah diisikan soal kepada teman yang lain sambil menutup mata dan begitu seterusnya. Pada saat guru menggunakan metode ini peneliti melihat siswa merasa sangat senang dan semua siswa terlibat aktif dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak.⁷²

3. Menggunakan Media Pembelajaran yang Bervariasi

Selain mengembangkan kreativitas melalui metode pembelajaran, guru Aqidah Akhlak juga mengembangkan kreativitas mengajar melalui beberapa

⁷²Hasil observasi terhadap guru Aqidah Akhlak, tanggal 24 November 2022 di MTsN 1 Banda Aceh

media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Media pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, semakin menarik media yang digunakan maka akan semakin semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Narasumber 1 menuturkan bahwa:

“Kemudian kalau untuk media pembelajaran Ibu sudah mulai menggunakan media elektronik misalnya seperti infokus, kemudian juga ada menggunakan gambar, dan kalau materi Asmaul Husna media yang digunakan adalah kertas asmaul husna yang harus ada setiap kelompok, kemudian nanti dari 99 kata asmaul husna ada satu yang akan mereka ambil sebagai contoh, misalnya seperti Ar-Rauf yang artinya suka memberi. Nah, setiap peserta didik diharapkan mampu memberikan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari”.⁷³

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh narasumber 1 terkait dengan media yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar. Narasumber 2 menuturkan bahwa:

“Kemudian mengenai media pembelajaran yang ibu terapkan yaitu melalui gambar-gambar yang ada di buku saja, anak-anak melihat gambar kemudian mengambil kesimpulan dari gambar yang diamati, dan ada juga gambar-gambar lain yang ibu gunakan yang sesuai dengan materi pembelajaran”.

Di sela-sela aktivitas narasumber 2 kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa:

“Ibu belum menggunakan media elektronik seperti infokus karena ibu melihat bahwa anak-anak senang ketika mendengar ibu bercerita dengan pembawaan ibu yang melakukan pendekatan-pendekatan dengan anak, karena yang penting bagi ibu adalah anak-anak paham dan senang mengikuti pembelajaran dengan ibu”.

⁷³Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

Setelah itu narasumber 2 juga menuturkan alasan mengapa belum menggunakan media elektronik seperti infokus dalam proses belajar mengajar.

Narasumber 2 menuturkan bahwa:

“Sebelumnya pernah ibu coba menggunakan media elektronik seperti infokus, tapi yang ibu liat sama saja, tetap ujungnya ibu juga yang harus menjelaskan kembali. Karena menurut saya untuk tingkat MTs perlu lebih banyak bimbingan langsung dari guru, sehingga ibu memiliki cara sendiri dalam membangkitkan semangat dan keaktifan siswa seperti yang telah ibu jelaskan tadi mengenai metode pembelajaran yang ibu terapkan”.⁷⁴

Selain dari data wawancara, hasil observasi juga mengungkapkan hal yang senada dengan hasil wawancara dari kedua narasumber di atas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa setiap guru Aqidah Akhlak memiliki cara sendiri dalam mengajar, termasuk dalam hal penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan oleh kedua narasumber di atas sesuai dengan materi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak dan dapat meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam proses belajar mengajar.⁷⁵

Selain dengan menyajikan hasil diskusi dalam sebuah prakarya, menciptakan metode teman sejawat dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, kreativitas guru Aqidah Akhlak juga sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kelas yang baik, pengelolaan kelas yang baik tentunya juga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar sehingga terhindar

⁷⁴Hasil wawancara dengan Ibu Marjani selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

⁷⁵Hasil observasi terhadap guru Aqidah Akhlak, tanggal 24 November 2022 di MTsN 1 Banda Aceh

dari rasa jenuh atau bosan. Pengelolaan kelas dipengaruhi oleh strategi atau cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Narasumber 1 menuturkan bahwa:

“Strategi atau cara yang ibu gunakan yaitu ketika masuk kelas Ibu memantau anak-anak terlebih dahulu, setelah itu anak memberi salam dan kemudian dilanjutkan dengan membaca doa belajar, setelah itu Ibu mengabsen siswa untuk melihat kehadiran anak, menanya keadaan anak supaya anak lebih siap belajar setelah itu Ibu memberitahukan kepada anak-anak terkait dengan materi yang akan dipelajari”.

Selain membahas strategi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar. Narasumber 1 juga menjelaskan kegiatan atau bagaimana cara yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam menyampaikan materi pelajaran Aqidah Akhlak. Karena guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Narasumber 1 yaitu:

“Ketika Ibu menyampaikan materi, misalnya pada materi Asmaul Husna, Nah itu anak-anak akan Ibu bagikan kelompok, kemudian setiap anak ditugaskan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut di kelompok masing-masing kemudian Ibu lanjutkan dengan Tanya jawab tentang Asmaul Husna”.

Setelah ada perbincangan lain, kemudian guru Aqidah Akhlak melanjutkan lagi pada fokus pertanyaan:

“Kemudian Ibu akan memutar sebuah video yang sesuai dengan materi. Selanjutnya Ibu akan paparkan materi melalui *Power Point* dan diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami dari power point yang ditampilkan dan setelah itu ibu bagikan LKPD tugas kerja kelompok, setiap kelompok akan menjawab pertanyaan dari LKPD dan sambil ibu menjelaskan”.⁷⁶

⁷⁶Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh narasumber 1 terkait dengan strategi yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar. Narasumber 2 juga mengungkapkan hal yang demikian terkait dengan strategi yang digunakan saat mengajar pelajaran Aqidah Akhlak, Narasumber 2 menuturkan bahwa:

“Strategi yang pertama ketika masuk kelas melihat anak, membaca doa, melihat kesiapan anak, Tanya kondisi anak-anak, dengan senyuman, menyenangkan hati anak, kemudian memastikan anak-anak sudah siap mengikuti pelajaran”.

Di sela-sela aktivitas, kemudian guru Aqidah Akhlak melanjutkan lagi dengan mengatakan:

“Setelah memastikan anak-anak sudah siap mengikuti pembelajaran, kemudian ibu mengulang materi yang sebelumnya, melihat respon anak, kemudian menulis judul materi yang akan dipelajari di papan tulis dan memberi pertanyaan materi sebelumnya dan yang akan dipelajari, bagi anak-anak yang bisa menjawab akan ibu berikan penghargaan yaitu dengan memberi tanda centang pada nama siswa di absen, hal ini ibu lakukan agar dapat membangkitkan semangat anak untuk berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat”.⁷⁷

Selain dari data wawancara, data observasi juga mengungkapkan hal yang senada dengan data wawancara. Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa strategi yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak sesuai dengan apa yang disampaikan pada saat wawancara dan strategi tersebut dapat membangkitkan semangat dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.⁷⁸

⁷⁷Hasil wawancara dengan Ibu Marjani selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

⁷⁸Hasil observasi terhadap guru Aqidah Akhlak, tanggal 24 November 2022 di MTsN 1 Banda Aceh

4. Menciptakan siswa yang aktif dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar

Setelah mengetahui bentuk-bentuk kreativitas yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon siswa terhadap materi yang diajarkan dan bagaimana cara guru Aqidah Akhlak mengatasi apabila ada peserta didik yang sulit dalam menangkap materi pembelajaran. Berdasarkan hal ini, narasumber 1 menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah anak-anak selama berlangsung pelajaran Ibu anak-anak selalu semangat karena ibu memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan begitu juga sebaliknya, ibu bertanya dan anak-anak menjawab, dan ibu juga memberi kesempatan kepada anak-anak yang ingin menanggapi dan memberi tambahan tentang materi yang ibu ajarkan. Sehingga anak-anak tidak hanya focus sama yang ibu sampaikan tetapi mereka juga dapat memberikan pendapat secara terbuka dan saling bertukar pikiran dengan anak dan meminta ide dari mereka, sehingga dengan begitu kita menghargai anak”.

Kemudian narasumber 1 juga menjelaskan cara yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi permasalahan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Narasumber 1 menuturkan bahwa:

“Tetapi memang di antara 38 siswa dalam satu kelas pasti beda-beda tingkat pengetahuannya, jadi anak-anak pada saat ibu bentuk kelompok sambil bekerja sama dengan miss (guru pendamping) mana yang kira-kira memiliki tingkat pengetahuan tinggi, yang sedang, yang kurang, jadi dalam kelompok ibu campur, jadi pada saat mengerjakan tugas kelompok setiap anak mendapat tugas masing-masing, sehingga dalam hal ini ibu menuntut tanggung jawab individu agar semua terlibat aktif”.⁷⁹

Di sela-sela pembicaraan, guru Aqidah Akhlak melanjutkan kembali dengan mengatakan:

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

“Sebagai guru Aqidah Akhlak tentunya bukan hanya fokus kepada materi pembelajaran yang disampaikan, akan tetapi guru Aqidah Akhlak harus dapat menanamkan dan mengajarkan akhlak yang baik serta dapat memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara anak-anak memperhatikan keseharian Ibu, bukan hanya pada saat di kelas, kemudian kalau pada saat di kelas, anak-anak melihat bagaimana cara Ibu berbicara, kemudian cara ibu memberi nasihat, ibu selalu menyampaikan kepada mereka bahwa adab di atas ilmu”.⁸⁰

Setiap guru pasti memiliki cara sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik. Narasumber 2 mengungkapkan hal yang senada terkait dengan bagaimana respon siswa terhadap materi yang diajarkan. Dan mengenai bagaimana cara guru Aqidah Akhlak mengatasi apabila ada siswa yang sulit menangkap materi pelajaran saat mengajar pelajaran Aqidah Akhlak, narasumber 2 menuturkan bahwa:

“Ibu melihat respon anak-anak sangat bagus makanya ibu tidak menggunakan lagi media elektronik, ya memang yang namanya anak-anak tidak semuanya sama, namun secara keseluruhan mereka memberikan respon positif dan sangat baik ketika ibu mengajar”.

Di sela-sela aktivitas narasumber 2 kemudian melanjutkan pembicaraan dengan mengatakan bahwa:

“Kemudian apabila ada siswa yang sulit menangkap materi pembelajaran, ibu mencoba melakukan pendekatan dengan anak yang mungkin perlu mendapatkan perhatian lebih, ibu rangkul dia, sehingga secara tidak langsung si anak akan mulai berani bercerita sedikit-sedikit, kemudian kekurangan anak ini dapat kita bantu dengan cerita-cerita kita, memberikan motivasi dan nasihat kepada anak”.

Selanjutnya dalam mengatasi rasa jenuh atau bosan pada siswa ketika sudah masuk jam pelajaran siang, maka narasumber 2 mengatakan bahwa:

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

“Kemudian agar anak-anak tidak merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran, ketika melihat jam siang yang mungkin anak-anak sudah mulai tidak fokus, maka ibu meminta selingan kepada anak-anak agar tidak bosan yaitu dengan meminta anak-anak untuk menyanyi, karena pasti ada diantara mereka yang mau tampil nyanyi ke depan karena mereka senang”.

Di sela-sela aktivitas narasumber 2 kemudian melanjutkan pembicaraan dengan mengatakan bahwa:

“Saya tidak mengekang anak-anak untuk harus belajar-belajar terus, karena kita juga harus melihat kondisi, terkadang ketika sudah sedikit lama saya menjelaskan materi saya berhenti sebentar dan memberi kesempatan anak untuk memberi pendapat apa yang anak-anak inginkan agar tidak bosan, setelah itu baru kemudian saya melanjutkan kembali materi. Dalam proses pembelajaran Ibu berteman dengan anak, kadang saya keliling kelas dan melakukan pendekatan, saling bercanda dengan tidak melewati batas, sehingga anak berani memberikan pendapat secara leluasa tidak merasa tertekan”.⁸¹

Di sela-sela pembicaraan, guru Aqidah Akhlak melanjutkan kembali dengan mengatakan:

“Sebagai guru Aqidah Akhlak tentunya kita harus menjadi contoh akhlak yang baik kepada siswa, sehingga ketika sedang mengajar ibu selalu memberitahukan kepada anak bahwa nilai tidak menjamin kita akan menjadi lebih baik, tetapi yang menjamin adalah akhlak, karena dengan akhlak yang baik akan mendapatkan nilai yang bagus, Ibu memberikan contoh-contoh cerita keteladanan dalam kehidupan sehari-hari”.⁸²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang perwakilan siswa MTsN 1 Banda Aceh terkait dengan respon siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Perwakilan siswa tersebut menuturkan bahwa:

⁸¹Hasil wawancara dengan Ibu Marjani selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

⁸²Hasil wawancara dengan Ibu Marjani selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

“Kami senang belajar dengan menggunakan metode teman sejawat karena menurut saya metode itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri kami untuk tampil ke depan kelas, dan guru tidak membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya”.

Selain dari data wawancara, hasil observasi juga mengungkapkan hal yang senada dengan hasil wawancara dari narasumber di atas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat siswa memberikan respon yang sangat positif ketika guru Aqidah Akhlak menyampaikan materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang bervariasi yang diterapkan sesuai dengan materi yang diajarkan, bahkan hampir keseluruhan siswa yang ada di dalam kelas ikut terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, guru Aqidah Akhlak pun senantiasa mengingatkan dan memotivasi peserta didik agar selalu mengutamakan akhlak di atas segalanya.⁸³

C. Kendala Kreativitas Mengajar Guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh terkait dengan kendala dalam menggunakan kreativitas mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber 1 yang menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah sampai saat ini dalam menggunakan metode tidak ada kendala, dan media juga belum ada anak-anak yang mengeluh, buktinya ketika sudah ibu uji setiap selesai materi Alhamdulillah anak-anak dapat

⁸³Hasil observasi terhadap guru Aqidah Akhlak, tanggal 24 November 2022 di MTsN 1 Banda Aceh

menjawab dengan lincer Karena setiap bab biasa masuk 4 kali pertemuan dalam satu bab”⁸⁴

Kemudian di sela-sela pembicaraan, narasumber 1 mengungkapkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan atau pemahaman tiap-tiap peserta didik menjadi salah satu kendala atau hambatan guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas mengajar proses belajar mengajar. Narasumber 1 mengatakan bahwa:

“Tetapi seperti yang sudah ibu bilang tadi, setiap anak tentu memiliki karakter dan tingkat pengetahuan yang berbeda, ada anak yang mungkin perlu mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan teman-teman yang lain. Di tambah lagi pada jam siang, karena anak-anak sudah mulai lelah, sehingga perlu kita bangkitkan lagi semangatnya. Maka ibu biasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan kembali semangat siswa, karena apabila ada satu anak yang menjawab maka yang lain akan terpancing untuk menjawab”.

Di sela-sela pembicaraan, guru Aqidah Akhlak melanjutkan lagi pembicaraan pada fokus pertanyaan dengan mengatakan:

“Dan yang paling penting adalah sebagai guru kita harus selalu memberikan penghargaan atau apresiasi kepada anak-anak, jangan kita salahkan jika anak kurang tepat dalam menjawab soal, akan tetapi berikan semangat kepada anak sehingga merasa dihargai, dan jangan patahkan semangat anak”.⁸⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber 1, narasumber 2 juga mengungkapkan terkait dengan kendala yang di hadapi dalam mengembangkan kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak. Berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber 2:

⁸⁴Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

“Kendala pasti ada, dalam satu kelas yang berjumlah sekitar 37 atau 38 orang pasti ada di antara mereka yang mungkin kurang memperhatikan, ketika disuruh baca tidak mau membaca terlebih dahulu atau malas membaca, sehingga terkendala ketika masuk kelas. Kemudian dalam penggunaan media gambar, ketika ibu tunjukkan gambar yang di buku, dengan kapasitas pengetahuan yang berbeda-beda, tidak semua anak mampu memahami apa yang dimaksudkan di gambar, ada yang mampu menceritakan panjang, ada yang hanya mampu menceritakan dengan pendek, kemudian dengan media elektronik tidak berjalan dengan baik”.

Kemudian di sela-sela aktivitas, guru Aqidah Akhlak melanjutkan kembali dengan mengatakan:

“Karena tetap guru yang akan memberikan penjelasan secara penuh. Untuk anak MTs saya rasa lebih kepada bimbingan guru secara menyeluruh. Kemudian selain itu dalam hal mengembangkan semangat dan motivasi siswa juga pasti ada kendala, karena ada anak yang mungkin bisa dan mampu, namun kurang peduli ketika ibu sedang menyampaikan materi, ada juga anak yang mungkin memang tingkat pengetahuan dan pemahamannya lebih rendah dibandingkan dengan teman yang lain. Sehingga ibu melakukan pendekatan-pendekatan khusus dengan anak tersebut”.⁸⁶

Selain dari data wawancara, hasil observasi juga mengungkapkan hal yang senada dengan hasil wawancara dari kedua narasumber di atas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat dengan kapasitas pengetahuan yang berbeda-beda membuat guru merasa sulit dalam mengembangkan kreativitas, selain itu juga tidak semua anak mau membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, sehingga ketika guru bertanya di kelas anak tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemudian juga masih ada anak-anak yang sibuk sendiri sehingga kurang

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Marjani selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh pada tanggal 28 November 2022

memperhatikan dan kurang peduli ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

D. Pembahasan

1. Bentuk Kreativitas Mengajar Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh

Dalam proses belajar mengajar, setiap guru pasti berharap agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa, siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, dan terhindar dari rasa jenuh atau bosan dalam proses belajar mengajar. Kreativitas seorang guru sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dapat mengembangkan diri, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Kreativitas mengajar seorang guru ditentukan pada penggunaan teknik mengajar yang dapat membuat suasana kelas menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, untuk meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar guru harus mampu membangun kemampuan kreativitasnya dalam mengajar.

Dalam proses belajar mengajar di MTsN 1 Banda Aceh, guru Aqidah Akhlak sudah mulai mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar. Hal ini terbukti dengan adanya data observasi dan juga wawancara sebagaimana yang sudah peneliti paparkan di atas. Kreativitas mengajar guru adalah suatu kualitas dimana guru memiliki kemampuan untuk melahirkan suatu ide-ide baru dan imajinatif maupun mengembangkan ide-ide yang sebelumnya sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa di sekolah sehingga dapat memberikan rasa nyaman kepada siswa yang berupa rencana prosedur yang baru,

cara baru untuk menarik minat siswa dalam proses belajar mengajar, pengorganisasian masalah yang lebih baik, penggunaan media dan metode pengajaran yang bervariasi.⁸⁷

Dalam mengembangkan kreativitas mengajar, seorang guru harus mampu menguasai materi yang diajarkan, sehingga dapat menyesuaikan materi yang diajarkan dengan metode dan media yang digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti paparkan di atas terbukti bahwa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan semangat dan menghilangkan jenuh pada peserta didik guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh telah mampu menggunakan media dan mengembangkan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran Aqidah Akhlak kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa penggunaan strategi, metode, dan media sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak. Guru Aqidah Akhlak tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat memberikan motivasi dan contoh panutan akhlak yang baik kepada peserta didik. Pengembangan media dan metode yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh adalah dengan mengembangkan ide-ide sebelumnya yang sudah ada dengan memodifikasi dan menambahkan nilai-nilai kreatif di dalam metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

⁸⁷Monawati, Fauzi, "Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6 No.2, Oktober 2018, h. 35.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MTsN 1 Banda Aceh, bentuk kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak yang diterapkan melalui metode pembelajaran adalah guru tidak hanya berfokus pada satu metode pembelajaran saja, tetapi guru Aqidah Akhlak mampu menerapkan metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran adalah suatu hal yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran diterapkan sesuai dengan materi pembelajaran. Pengembangan kreativitas melalui metode pembelajaran maksudnya adalah metode pembelajaran yang sudah ada tersebut dikembangkan kembali dengan memberikan inovasi-inovasi baru yang lebih imajinatif sehingga metode yang sudah ada menjadi lebih menarik. Diantara metode yang diterapkan dan dikreasikan oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh adalah metode Tanya jawab, metode diskusi, metode hafalan, metode teman sejawat, dan metode bercerita atau ceramah. Metode-metode ini dikembangkan dengan inovasi-inovasi baru yang lebih imajinatif dan kreatif agar dapat memberikan kenyamanan dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bentuk-bentuk kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar yang dituangkan dalam penggunaan metode dan media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menyajikan hasil diskusi kelompok dalam sebuah prakarya

Pada metode diskusi, guru Aqidah Akhlak mengkombinasikan dengan kesenian atau prakarya, setiap kelompok ditugaskan untuk mengerjakan materi kelompoknya di atas karton dengan memberikan nilai-nilai kesenian yang tinggi, bagi kelompok yang mampu menghasilkan karya yang paling indah dengan materi yang sesuai dan lengkap akan diberikan penghargaan berupa nilai tambahan dari guru Aqidah Akhlak, sehingga dengan hal ini setiap individu dari kelompok akan semangat dan aktif dalam proses belajar mengajar yaitu dengan saling bekerja sama dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik.

b. Menciptakan metode teman sejawat

Pada metode teman sejawat, metode ini adalah metode yang dihasilkan atau diciptakan oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh dengan inovasi-inovasi baru yang lebih menarik. Metode ini dilakukan dengan cara guru Aqidah Akhlak meminta masing-masing anak untuk membuat soal di kertas kemudian dibuat dalam bentuk bola, dan bola kertas tersebut dilempar secara acak dan bergiliran, setelah semua mendapatkan bola kertas yang berisi soal tersebut, setiap siswa diberikan kesempatan untuk membaca soal dan mencari jawaban dari soal tersebut untuk kemudian dipanggil satu orang satu ke depan kelas sambil menjawab pertanyaan yang ada dalam bola kertas tersebut.

Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk kreativitas yang dikembangkan oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh sangat efektif karena dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar, terhindar dari rasa jenuh dan bosan sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

c. Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi

Selanjutnya dalam hal media pembelajaran guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 juga sudah mulai menggunakan media dalam proses belajar mengajar, penggunaan media belajar disesuaikan dengan yang dibutuhkan dalam materi yang diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak. Guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh sudah mulai menggunakan media elektronik dalam proses belajar mengajar seperti infokus. Infokus digunakan untuk menunjukkan video yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai bahan apersepsi, dan juga untuk memaparkan materi yang dibuat dalam bentuk *Power Point*. Kemudian pada materi Asmaul Husna juga guru Aqidah Akhlak menggunakan lembaran yang berisi 99 Asmaul Husna sebagai media belajar, selain itu juga guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh menggunakan gambar-gambar baik itu gambar yang ada di buku paket siswa maupun gambar-gambar lain.

Penggunaan metode, media dan strategi yang bervariasi dalam mengajar yang menjadikan berkembangnya kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak di MTsN 1 Banda Aceh memberikan respon positif dari siswa. Karena guru Aqidah Akhlak menuntut siswa untuk aktif selama proses belajar mengajar, hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, menanggapi dan menambahkan materi yang diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak. Sehingga siswa tidak hanya fokus terhadap apa yang guru Aqidah Akhlak sampaikan tetapi siswa diberikan kesempatan secara terbuka dan saling bertukar pikiran.

Kemudian setiap siswa yang sudah berani untuk bertanya, menjawab, menanggapi dan menambahkan, benar ataupun salah akan tetap diberikan apresiasi atau penghargaan oleh guru Aqidah Akhlak yang berupa tambahan nilai. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa karena mereka merasa usaha yang dilakukan dihargai oleh guru Aqidah Akhlak.

Guru yang kreatif memiliki pemikiran yang luwes dalam berpikir, selain itu juga cerdas dalam menemukan talenta siswa, dan mampu mengelola kelas dengan baik. Misalnya dalam pembagian kelompok, guru Aqidah Akhlak membentuk kelompok dengan melihat kemampuan siswa, setiap siswa tentu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, sehingga guru Aqidah Akhlak mencampur siswa tersebut dalam satu kelompok dan mendapatkan tugas masing-masing di dalam kelompok sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik, karena guru Aqidah Akhlak menuntut kinerja individu setiap anggota kelompok.

2. Kendala Kreativitas Mengajar Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh

Dalam mengembangkan kreativitas mengajar guru tentunya pasti ada kendala atau hambatan dalam penerapannya. Begitu juga dengan penerapan kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar di MTsN 1 Banda Aceh. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTsN 1 Banda Aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa kendala guru Aqidah Akhlak dalam mengimplementasikan kreativitas mengajar yaitu:

a. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa

Kapasitas pengetahuan yang dimiliki oleh setiap siswa pasti berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedang dan ada juga yang rendah. Perbedaan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda ini membuat guru Aqidah Akhlak harus melakukan pendekatan bagi setiap siswa secara berbeda pula. Bagi siswa yang mungkin tingkat pengetahuan rendah, harus diberikan pendekatan dan perhatian yang lebih. Misalnya dalam penggunaan media infokus yang digunakan untuk memaparkan materi dalam bentuk power point, bagi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, guru Aqidah Akhlak harus menjelaskan kembali dan memberikan materi secara penuh. Selanjutnya dalam memahami atau menganalisis gambar yang digunakan sebagai media belajar, tidak semua siswa mampu memahami maksud dari gambar yang ditunjukkan oleh guru Aqidah Akhlak, ada siswa yang harus dipancing terlebih dahulu untuk dapat berfikir secara lebih mendalam.

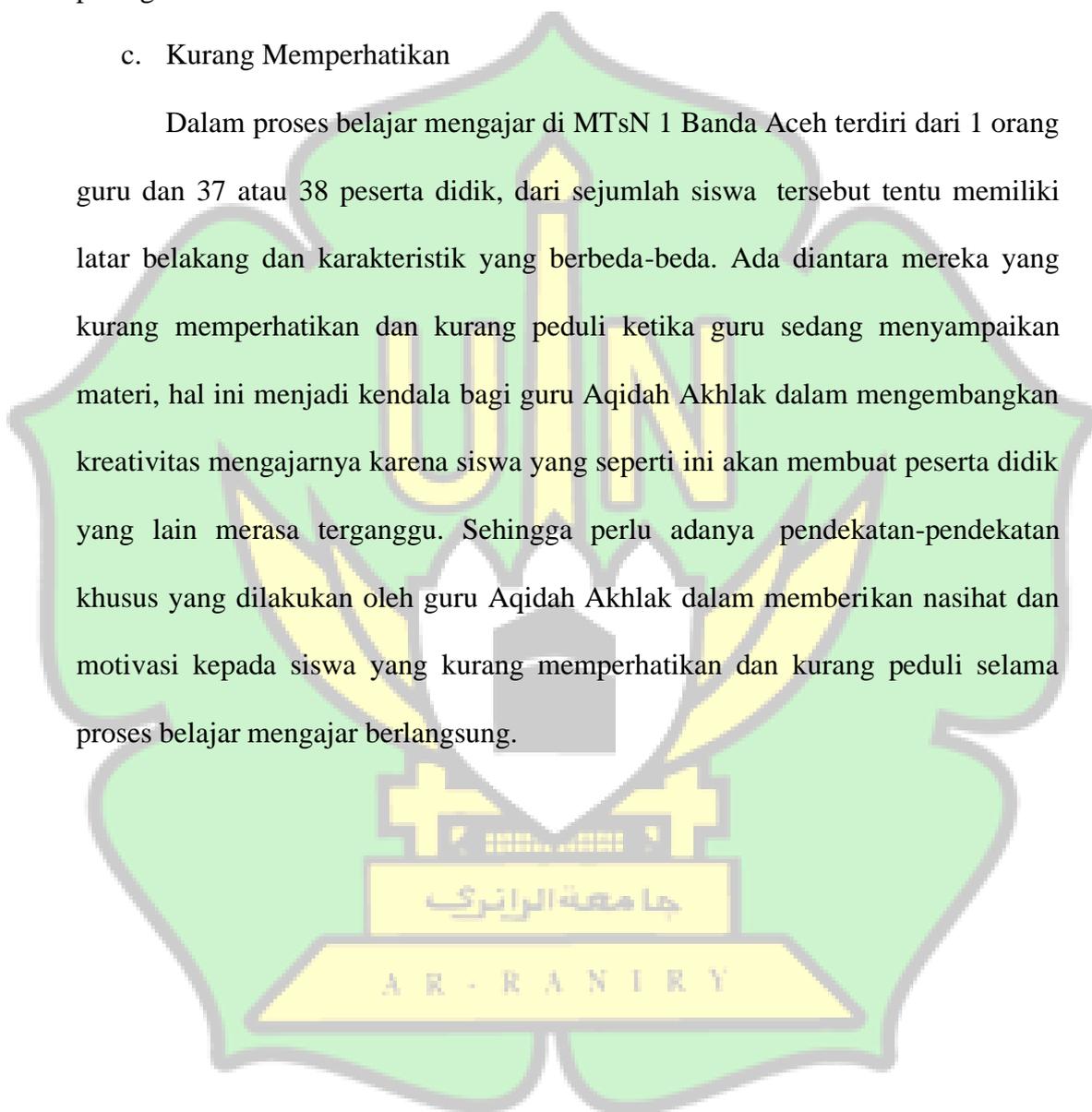
b. Malas Membaca Materi Terlebih Dahulu

Keberhasilan guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas mengajar yang diwujudkan dalam bentuk penggunaan metode yang bervariasi, menggunakan media elektronik dan non elektronik, penggunaan strategi belajar yang baik tentunya juga sangat didukung oleh siswa. Dalam hal ini perlu adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Untuk mengembangkan kreativitas mengajar agar terciptanya suasana kelas yang aktif dan menyenangkan guru Aqidah Akhlak meminta siswa untuk terlebih dahulu membaca materi yang akan dipelajari di rumah. Namun hal ini menjadi kendala bagi guru Aqidah Akhlak karena tidak semua siswa mau membaca, ada siswa yang malas membaca,

sehingga hal ini menjadi kendala ketika masuk kelas, karena guru Aqidah Akhlak harus memberikan dan menyampaikan secara penuh materi yang akan dipelajari sehingga suasana kelas menjadi pasif karena proses pembelajaran hanya terfokus pada guru.

c. Kurang Memperhatikan

Dalam proses belajar mengajar di MTsN 1 Banda Aceh terdiri dari 1 orang guru dan 37 atau 38 peserta didik, dari sejumlah siswa tersebut tentu memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang kurang memperhatikan dan kurang peduli ketika guru sedang menyampaikan materi, hal ini menjadi kendala bagi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas mengajarnya karena siswa yang seperti ini akan membuat peserta didik yang lain merasa terganggu. Sehingga perlu adanya pendekatan-pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa yang kurang memperhatikan dan kurang peduli selama proses belajar mengajar berlangsung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh, yaitu dengan menggunakan dan mengembangkan metode diskusi, metode Tanya jawab, metode teman sejawat dan metode hafalan yang bervariasi dengan memberikan inovasi baru yang lebih menarik. Adapun bentuk kreativitas yang dikembangkan dalam Metode diskusi kelompok yaitu dengan memvariasikan dan mengkombinasikan materi mata pelajaran Aqidah Akhlak yang disajikan dalam sebuah prakarya yang indah. Kemudian dalam penyampaian materi guru menggunakan media audio visual dalam bentuk video dan memaparkan materi dalam bentuk *power point*. Guru Aqidah Akhlak juga menggunakan media belajar yang lain seperti gambar yang disesuaikan dengan materi ajar. Kemudian metode teman sejawat juga dikembangkan dengan inovasi baru dengan meminta siswa membuat soal di kertas yang dikemas berbentuk bola untuk kemudian ditukar dan dijawab oleh teman yang lain di depan kelas. Untuk menghindari kejenuhan siswa guru melibatkan semua siswa dalam penerapan metode pembelajaran dengan menuntut

keaktifan masing-masing siswa dengan memberikan motivasi-motivasi yang membangun, bagi siswa yang mau menjawab pertanyaan, menambahkan jawaban dan menanggapi akan diberikan nilai tambahan.

2. Kendala guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas mengajar di MTsN 1 Banda Aceh yaitu:
 - a. Perbedaan tingkat pemahaman siswa
 - b. Peserta didik malas membaca materi terlebih dahulu
 - c. Kurangnya perhatian dan kepedulian peserta didik pada saat guru sedang menyampaikan materi di dalam proses belajar mengajar.

B. Saran

1. Untuk siswa diharapkan terus semangat dalam belajar karena belajar Aqidah Akhlak bukan hanya untuk menambah pengetahuan secara teori saja tetapi juga mendidik kita untuk dapat membentuk akhlak yang lebih baik.
2. Untuk guru Aqidah Akhlak dan siswa diharapkan dapat terjalin kerjasama yang baik dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran dan proses belajar mengajar akan lebih nyaman dan efektif.
3. Melihat bagusnya metode yang dikembangkan dan divariasikan oleh guru Aqidah Akhlak, maka peneliti berharap agar metode ini tetap dipertahankan dan terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani. 2017. Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2.
- Amarta, Risyeh. 2013. *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*. Yogyakarta: Sinar Kejora
- Assingkily, Muhammad Shaleh. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- B.Gainau, Maryam. 2019. *Pengembangan Potensi Diri Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chomaidi dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djam'an Satori dkk. 2008. *Materi Pokok Profesi Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Malang: YA3.
- Hakim, Thursan. 20015. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Risma. 2020. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 05.
- Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. 2020. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2018. *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kusumawardani, Ratih. 2015. Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan Brain Based Learning. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9
- Langgulong, Hasan. 2015. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mhd Syahdan Lubis. 2021. Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan. *Jurnal Literasiologi*, Vol. 5.
- Monawati dan Fauzi. 2018. Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6.
- Mudhoffir. 2010. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ngalimun, dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Poerwadarminta. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No 14 tahun 2005*. Bandung: Adhikarya Persada.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- S.C.U Munandar. 2015. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shadiq, Burhan. 2011. *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif dan Cerdas*. Jakarta: Logika Galileo.

- Shaleh, Abdul Rahman. 2013. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, Aksi*. Jakarta: Gamawindo Pancaperkasa.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2012. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Jemars.
- Sopiatunisa. 2021. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Vol. 3.
- Sugandi, Ahmad. 2000. *Teori Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sujana, Nana. 2017. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiati. 2018. Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Premedia Group.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Talajan, Guntur. 2012. *Menumbuhkan Kreativitas & Prstasi Guru*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Teuku Zulkhairi. 2016. Kapitalisasi Pendidikan dan Pengaruhnya di Aceh. *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 4.
- Usman, Moh Uzer. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahudi, Dedi. 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Wilis Dahar, Ratna. 2019. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Wiraatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muri. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B- 6928 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2023

97

6

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWAI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 08/12/2021 08.00

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:

Dr. Teuku Zulkhairi, S. Pd. I., MA.

sebagai Pembimbing Pertama

Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I,MA

sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Nur Rabiatal Adawiyah Binti Abdullah Sani

NIM : 160201029

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Februari 2023
An. Rektor,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-938/Un.08/FTK.1/TL.00/01/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh
2. Kepala MTsN 1 Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : NUR RABIATUL ADAWIYAH BINTI ABDULLAH SANI / 190201029

Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Jl. Utama Gampoeng Rukoh No. 87 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Kreativitas Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Januari 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



**Berlaku sampai : 11
Februari2023**

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BANDA ACEH

99

Jalan Pocut Baren, Nomor 114, Banda Aceh 23234

Telepon (0651) 23965

E-mail; mtsnmodel.bna@gmail.com

Nomor : B-504/Mts.01.07.1/TL.00/04/2023
Sifat : Penting
Lampiran : Satu Dokumen
Hal : Selesai Penelitian

08 April 2023

Yth.Ketua Prodi Fakultas Tarbiah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di

-Banda Aceh

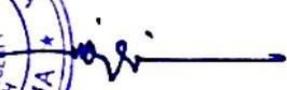
Assalamu'alaikum Wr.Wb

1. Sehubungan dengan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Nomor : B-938/Un.08/FTK.1/TL.00/01/2023 tanggal 11 Januari 2023, Hal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa, kami nyatakan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

N a m a : Nur Rabiatul Adawiyah Binti Abdullah Sani
NIM : 190201029
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Desa Rukoh, Kec.Syiah Kula, Banda Aceh

Telah selesai melakukan Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh tanggal 16 s/d 18 Maret 2023 dengan judul Skripsi "**Kreatifitas Guru Aqidah Akhlaq Dalam Proses Belajra Mengajar di MTsN 1 Banda Aceh**"

2. Kami minta agar Saudara dapat menyampaikan 1 (satu) eks hasil penelitian dalam bentuk cetak atas nama mahasiswa yang bersangkutan demi perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di MTsN 1 Banda Aceh.
3. Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan terimakasih.

Kepala,

Junaidi IB

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Peringgal.

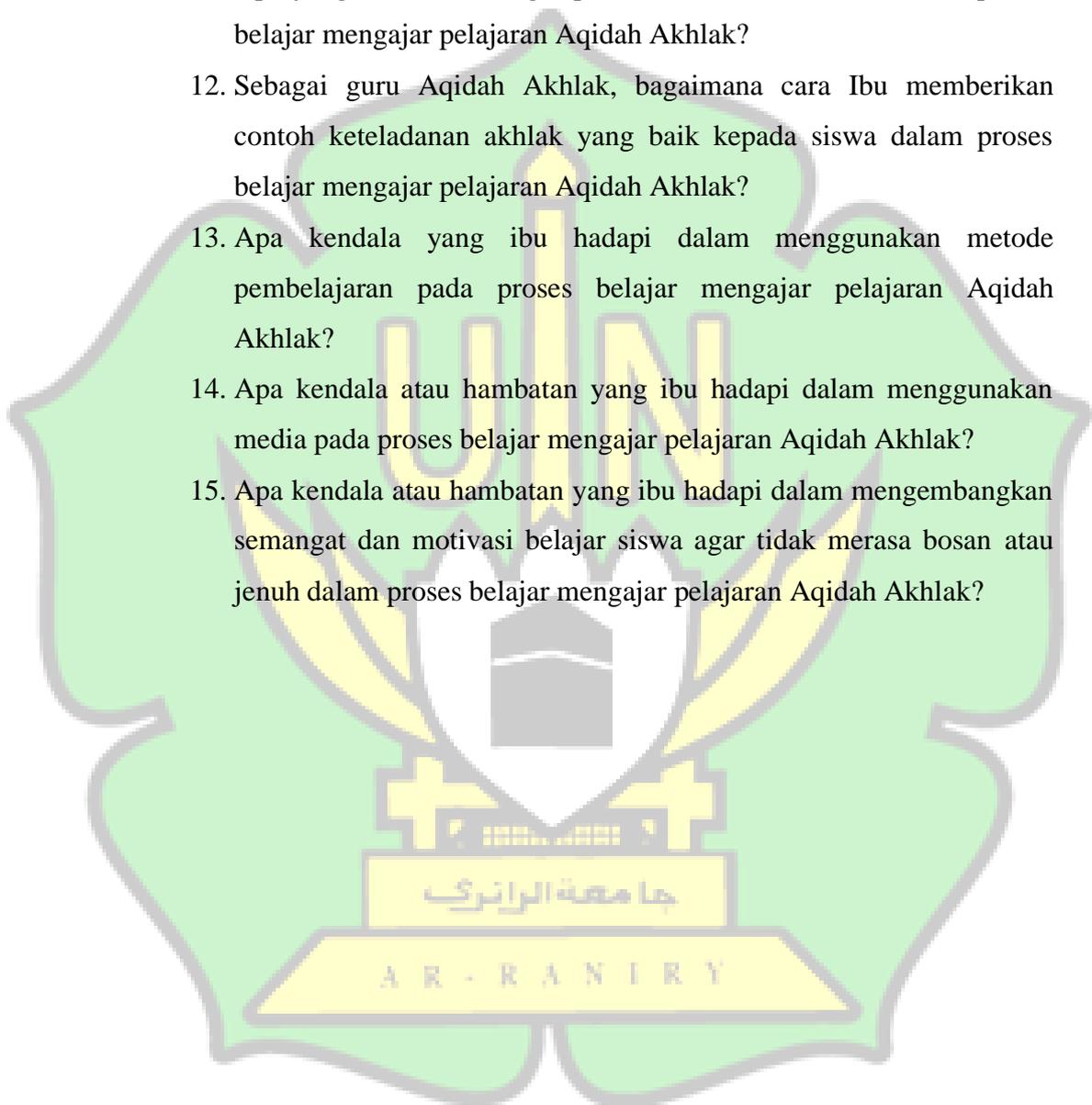
LEMBAR WAWANCARA

A. Identitas Responden

1. Nama :
 2. Jabatan :
 3. Hari/ Tanggal :
-

1. Bagaimana strategi yang ibu lakukan dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
2. Apakah penggunaan metode pembelajaran penting bagi Ibu dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
3. Metode mengajar apa yang biasa Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
4. Apa yang membedakan metode yang Ibu terapkan dengan metode yang diterapkan oleh guru lain di dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
5. Selain melalui metode pembelajaran, proses pembelajaran seperti apa yang Ibu lakukan sebagai sarana mengembangkan potensi dan semangat siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
6. Apakah Ibu sudah menggunakan media elektronik dalam proses belajar mengajar? Dan media elektronik apa saja yang sudah Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
7. Jika tidak ada media elektronik, maka media apa yang akan ibu gunakan dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
8. Bagaimana respon siswa terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlak yang Ibu sampaikan?

9. Bagaimana cara Ibu mengatasi rasa bosan dan jenuh dalam diri siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
10. Apa yang Ibu lakukan jika ada peserta didik yang sulit menangkap materi pelajaran Aqidah Akhlak yang Ibu sampaikan?
11. Apa yang Ibu lakukan agar peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
12. Sebagai guru Aqidah Akhlak, bagaimana cara Ibu memberikan contoh keteladanan akhlak yang baik kepada siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
13. Apa kendala yang Ibu hadapi dalam menggunakan metode pembelajaran pada proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
14. Apa kendala atau hambatan yang Ibu hadapi dalam menggunakan media pada proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?
15. Apa kendala atau hambatan yang Ibu hadapi dalam mengembangkan semangat dan motivasi belajar siswa agar tidak merasa bosan atau jenuh dalam proses belajar mengajar pelajaran Aqidah Akhlak?



LEMBAR OBSERVASI

Petunjuk:

Berilah tanda centang pada kolom yang menurut pilihan observer

No	ASPEK YANG DIAMATI	PILIHAN JAWABAN	
		Ya	Tidak
1	BENTUK KREATIVITAS GURU <ol style="list-style-type: none"> a. Guru melakukan apersepsi dalam proses belajar mengajar b. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi c. Guru menggunakan media pembelajaran d. Guru memberi motivasi yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar e. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menanggapi g. Guru memberi contoh keteladanan akhlak yang baik kepada siswa 		
2	KENDALA KREATIVITAS MENGAJAR <ol style="list-style-type: none"> a. Perbedaan tingkat pengetahuan atau pemahaman tiap-tiap siswa b. Siswa malas membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu 		

	c. Siswa kurang memperhatikan dan kurang peduli ketika guru sedang menjelaskan materi		
--	---	--	--



LAMPIRAN FOTO-FOTO

1. Guru Aqidah Akhlak menggunakan media infocus untuk memaparkan video pembelajaran sekaligus materi pembelajaran



2. Guru Aqidah Akhlak sedang menjelaskan dan menjawab pertanyaan siswa terkait dengan materi pembelajaran yang telah dijelaskan melalui media infocus



3. Guru Aqidah Akhlak sedang memberikan motivasi dan semangat kepada siswa dalam proses belajar mengajar



4. Perwakilan siswa tampil di depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari teman yang lain dalam penerapan metode teman sejawat



5. Guru membentuk membagi siswa-siswi menjadi beberapa kelompok dan melakukan diskusi di kelompok masing-masing.



6. Maing-masing kelompok melakukan diskusi di dalam kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru



7. Wawancara dengan narasumber 1 yaitu Ibu Rosnilawati, S.Pd.I.,MA mengenai bentuk kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dan kendala yang dihadapi oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas mengajar.



8. Wawancara dengan narasumber 2 yaitu Ibu Marjani, S.Ag mengenai bentuk kreativitas mengajar guru Aqidah Akhlak dan kendala yang dihadapi oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas mengajar.

